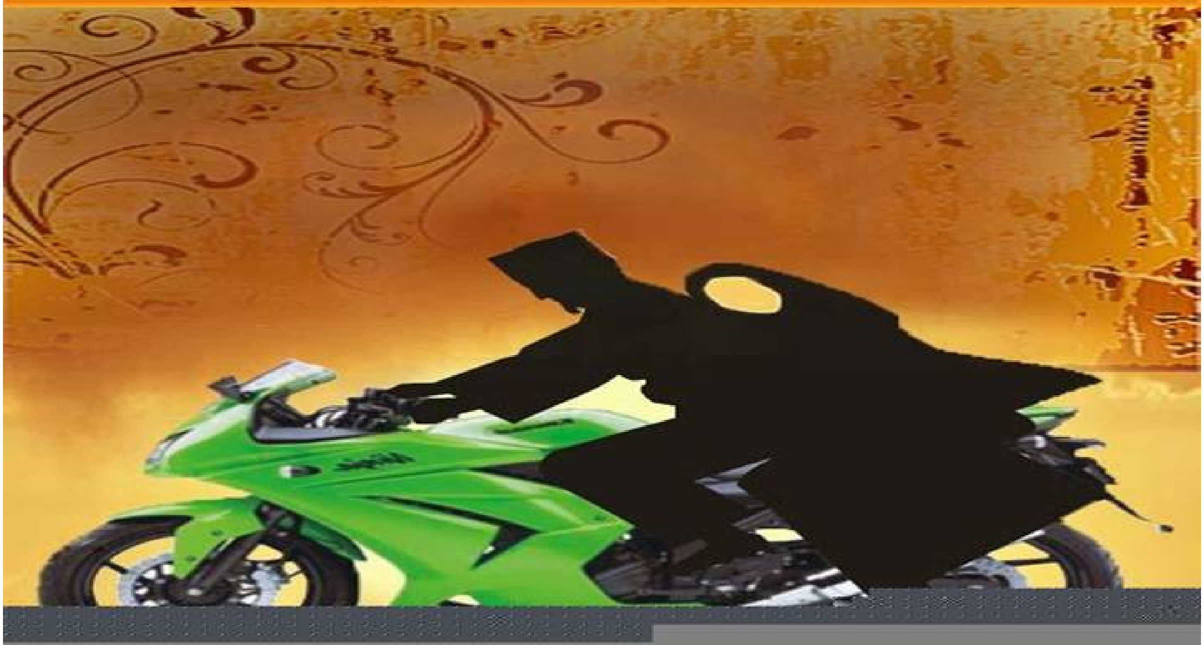


Istri Baru Gede

(Kumpulan Cerpen Islami Pembangun Cita & Cinta)

Hatta Syamsuddin

KAJIAN PRA NIKAH e-book
Ramadhan 1430 H – September 2009

Judul :
Istri Baru Gede (*Kumpulan Cerpen Islami Pembangun Cita & Cinta*)

Penulis :
Hatta Syamsuddin

Penerbit :
KAJIAN PRA NIKAH ebook
www.kajianpranikah.blogspot.com
www.hattasyamsuddin.blogspot.com

Ramadhan 1430 H, September 2009

sirohcenter@gmail.com

Kalam Ilahi

"*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah*

Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)

Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi

Maka ia menerbangkan debu

Dan menyerbu ke tengah kumpulan musuh "

(QS Al-Aadiyat 1-4)

… hingga aku pun berazzam menjadi kuda perang itu !

teruntuk orang-orang yang termahal :

bapak dan ibu dalam doa-doa tercurahkan
anak dan istriku dalam sabar penantian
saudaraku dalam kebersamaan tak terlupakan
para guru, ustad dan murobby dalam mewarnai hidup
para ikhwan dan akhwat dalam teguhnya perjuangan

untuk mereka semua
kupersembahkan karya hati ini

Seuntai Pengantar &
UcapanTerima Kasih

Alhamdulillah, selaksa lantunan syukur tak jenuh kita panjatkan kehadirat Allah Azza wa jalla. Selanjutnya sholawat dan salam semoga senantias tercurah pada junjungan kita Rasulullah SAW, begitu pula dengan para sahabat, keluarga serta penerus risalahnya hingga hari akhir nanti

Karya yang dihadapan pembaca saat ini, sebenarnya adalah kumpulan cerpen yang pernah saya tulis sekitar lima hingga enam tahun lalu, pada saat saya tengah menyelesaikan studi saya di Sudan. Beberapa diantaranya pernah mendapat penghargaan sebagai pemenang lomba penulisan cerpen Islami di kalangan mahasiswa Indonesia di Sudan. Sebagian yang lainnya terpendam begitu saja di sela-sela file-file lainnya , bertahun-tahun tanpa ada yang menyapa. Alhamudillah, setelah berkenalan cukup intensif dengan internet, lalu mengenal banyak komunitas dan mendapat banyak sahabat, akhirnya terlintas niatan untuk mempublikasikan tulisan-tulisan sederhanan ini agar dapat bermanfaat bagi yang lainnya, meski hanya dalam bentuk e-book saja.

Apapun, atas terbitnya karya hati yang sederhana ini - terlepas dari segala khilaf dan kekurangan di dalamnya- penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada sosok-sosok terbaik dan termahal yang mewarnai sejarah hidup penulis, juga membantu dan mendukung studi penulis, hingga Allah SWT memberikan kemudahan dan kemampuan untuk menghasilkan karya. Kepada mereka semua penulis haturkan

: *Jazakumullah khoiron katsiro* , atas dukungan, nasihat dan doa untuk penulis selama ini. Tidak berwarna hidup ini tanpa sapa, senyum, nasihat dan doa dari *antum* sekalian.

Akhirnya, segala masukan kritik dan saranan selalu kami nantikan, agar yang benar itu menjadi lebih benar, sementara yang salah dan khilaf menjadi lurus kembali. Sesungguhnya proses pembelajaran ini masih akan terasa sangat panjang. Semoga Anda salah satu yang berperan di dalamnya. Segala kritik dan saran, bisa dikirim via imel ke alamat **sirohcenter@gmail.com**

In uriidu illa al-islah ma-istato'tu, wa maa taufiqiy illa billahi. 'Alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib. Wa akhiru da'wanaa anil hamdulillahi robbil 'alamiin

Hatta Syamsuddin

Istri Baru Gede

" Wow ! Aku masih cantik ! Hari ini kau lahir kembali Anita ! Selamat tinggal si imut rambut kepang dua. Selamat tinggal bando tweety kesayangan, bye..byee.. ".

Anita, mahasiswi yang baru setahun kuliah itu tersenyum bangga. Ia mendapati bayangannya dalam cermin begitu memukau. Jilbab biru mungil itu melingkari lehernya dengan tepat. Dipadu dengan blus biru muda panjang dan celana jeans yang senada dengan warna jilbabnya ! Ia bukan lagi gadis korban mode ala amrik. Meski tumpukan majalah Gadis, Aneka, plus koleksi album penyanyi favotitnya semacam Mariah Carey dan Bryan Adam, masih rapi memenuhi rak bukunya.

Beberapa saat berlalu, Anita masih tersenyum-senyum di depan cermin. Siang ini ia akan lolos dari kejarah Ipunk . Dia pasti terkecoh dengan penampilan baru Anita. Biasanya, temen satu jurusannya itu paling rajin menarik-narik kepang rambut Anita. Alasan Ipunk simpel, dia inget kegagahan Zorro saat menarik tali kudanya !

Anita juga membayangkan bagaimana reaksi Mbak Hana saat ketemu dengannya nanti. Mbak Hana pasti akan tersenyum puas, pikir Anita. Dia yang selama ini rajin memprovokasi Anita untuk memakai jilbab.

" Tapi Mbak, Rambut indah Anita nanti gimana ? sayangkan kalo ditutup begitu aja. Udah susah-susah kita ngerawatnya …? ", kilah Anita suat ketika. Saat Mbak Hana memberi nasehat untuk menutupi rambutnya.

" Lha justru itu yang harus ditutup dek.. rambut kan termasuk aurat wanita "

“ Aurat apaan sih kak ? kenapa harus di jaga ? “

“ Aurat tuh yang paling suka bikin mata para cowok pada mlotot ! dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kecuali telapak tangan dan wajah !. Aurat itu milik kita yang berharga, masak kita obral begitu aja di jalanan.“

“ Oooo….kalo aurat , kita umpetin buat siapa Mbak ? “

“ Jelas buat suami Anita nanti ! Ngerti kan adikku sayang ? Anita kebayang gak kalau suami Anita nanti, misalnya, dia suka melototin aurat wanita ?? Nah, kita pasti gak seneng kan. Makanya sebagai wanita kita juga musti tutup aurat, supaya nggak banyak calon-calon suami kita yang jelalatan matanya nanti “

“ Oo..begitu ya mbak, Anita jelas pengin suami Anita nanti yang suka nunduk-nunduk kalo jalan, yang matanya nggak jelalatan, persis Bang Heru, abang kandungku tercinta ! “

Anita akhirnya menyerah juga. Apalagi saat Heru, abang kandungnya yang juga aktivis masjid di kampus, menghadiahi Anita selembar jilbab yang mungil. Anita memang masih belepotan kalau harus pakai jilbab yang lebar.

Mata Anita masih berbinar lebar saat Heru masuk ke kamarnya. Abangnya menyapa dengan haru .

“ Waw.. Subhanaallah, bidadari kecilku sekarang begitu bersahaja…apalagi kalau celana jeansnya di ganti rok panjang yang dikasih Mbak Hana kemariin..” Heru menggoda adik satu-satunya itu.

“ Ah, Bang Heru.. ada saatnya deh Nita pake Rok panjang, atau jubah sekalian kayak Mbak Hana. Sekarang Nita mau enjoy dulu pake jilbab dan celana jeans kayak gini. Sayang kan kalau jeans ini diobral begitu aja, apalagi

yang ini kan belum lama Nita belinya.. Gak papa toh Kak ? “, timpal Nita manja.

“ Gak papa, tapi jangan kelamaan pake jeansnya.. bisa telat nikah nanti hiiii “

“ Telat Nikah ? yee..apa hubungannya… “

Mendengar kata nikah, Anita tersenyum lucu. Abangnya memang sering kampanye nikah dini di depan bapak-ibu mereka. Tapi bagi Nita, yang baru setahun melepas baju seragamnya, kata nikah masih sangat asing. Namun ia masih inget benar pesan Mbak Hana,

" dik Nita kalau mau nikah, nggak perlu tunggu Mbak Hana yach ? Tapi syaratnya, harus cari calon suami yang sholeh, rajin sholat, rajin ngaji, aktifis masjid diutamakan, trus bla..bla…."

Panjang lebar Mbak Hana menasehati Anita tentang calon suami yang ideal. Mendadak hati Anita teringat sebuah sosok seniornya yang dikaguminya beberapa hari ini.

“ Mungkin nggak ya aku yang slebor ini jadi istrinya nanti”, tanya Anita dalam hati, penuh semangat. Namun buru-buru Anita tersadar, ia tidak mau jadi pungguk yang merindukan bulan. Lagian, menurutnya, Mbak Hana jelas lebih serasi jika dipasangkan dengan sosok yang dikaguminya itu.

****

Sudut ruang ICU rumah sakit islam itu tampak lenggang. Hanya sesekali satu dua perawat lewat menyapu pandangan. Anita dan Heru duduk terpekur di ruang khusus penjenguk. Mata bening Anita masih sembab, sudah satu jam

ini airmatanya tak pernah berhenti terisak. Heru terlihat lebih tabah, mushaf AlQuran di tangannya membantu pikirannya tertata lebih jernih.

Mereka berdua sedih dan bingung. Siang tadi, Pak Hendra, ayah mereka tercinta masuk rumah sakit. Penyakit jantung koronernya kambuh, dan harus segera di operasi. Padahal, ayah mereka sudah lama juga menderita diabetes. Kata dokter, kemungkinan sembuh paska operasi bagi penderiata diabetes sangat kecil.

Namun yang membuat mereka bingung bukan cuma pernyataan dokter tersebut. Ayah mereka tercinta, saat siuman beberapa jam yang lalu, mempunyai sebuah permintaan terahir yang sangat membingungkan mereka semua.

" Ibu.. Bapak ngerasa penyakit bapak sudah sangat parah, mungkin sebentar lagi

Bapak akan meninggalkan ibu dan anak-anak semua. Sebelum Bapak pergi, bapak ada satu permintaan… ", bisik Pak Hendra pada istrinya, pelan dan lemah.

" Apa pak, ucapkan permintaan Bapak, saya dan anak-anak pasti akan memenuhinya… Apa yang bapak inginkan …", jawab bu Hendra dengan suara terisak. Matanya lembab berkaca-kaca.

" Sebelum meninggal, Bapak ingin menikahkan Anita terlebih dahulu. Bapak ingin melihat Anita menikah, di dampingi suaminya, siapapun dia. Anita anak perempuan kita satu-satunya, bapak belum tenang jika ia belum menikah. Bukankah ini perintah agama bagi setiap ayah, untuk menikahkan putrinya Bu..? ", Pak Hendra menjelaskan permintaan terakhirnya. Wajahnya terlihat sangat berharap.

. Anita dan Heru bingung, esok lusa ayahnya akan dioperasi. Berarti sebelum itu, Anita harus sudah nikah, sebagaimana permintaan terakhir ayahandanya tercinta. Anita sangat ingin membahagiakan ayahnya, tapi mungkinkah ? Ia belum punya gambaran tentang pernikahan, rumah tangga, bagaimana menjadi istri yang baik, atau bahkan bagaimana ketika hamil dan harus menjadi seorang ibu ?.

Hiii..Anita menutup wajahnya penuh kengerian. Terbayang ejekan nakal kakaknya, Heru, saat ia mencoba bikin eksperimen telor dadar di dapur. Hasilnya sudah bisa ditebak, gosong. Telur dadar 'afrika' bikinan Anita harus dikorbankan untuk menemani sisa-sisa sampah di tempat pembuangan. Terbayang pula koleksi boneka barbienya yang menggunung, komik-komik petualangan Tintin, Asterix, Lucky Luke, sampai Sailormoon yang tersimpan rapi di perpustakaan mininya. Haruskah ia mengucapkan selamat tinggal pada semua harta karunnya itu ?.Belum lagi dengan boneka gorilla setengah meter, hadiah dari pamannya yang S2 di Aussie. Apakah suaminya nggak cemburu kalau harus seranjang bertiga dengan gorilla ?

Satu pertanyaan yang harus di jawab lagi , dengan siapa Anita akan menikah ? Bu Hendra, Heru, dan Anita sendiri tentu kalang kabut dengan permintaan mendesak dari Pak Hendra, orang yang paling mereka cintai. Bagaimana dengan mantan pacar Anita ? Wow ! jumlahnya selusin ! Untuk menyeleksinya pun diperlukan waktu lebih dari seminggu. Itu berarti terlambat, karena waktu operasi tinggal esok lusa.

Di luar kamar perawatan, bu Hendra dan kedua anaknya masih membahas masalah pelik ini. Pernikahan bukan urusan sembarangan. Susah mencari pasangan buat si kecil Anita, yang sebagian besar malam-malamnya dihabiskan di kamar tidur ibunya!

“ Bagaimana jika dengan Roni, mantanmu saat baru masuk SMU dulu ? Surat-surat cintanya kan masih kamu simpen rapi di lemarimu kan ? Itu berarti kamu masih cinta ya sama dia. Lagi pula, ayahmu kan nggak mempermasalahkan dengan siapa. Yang penting kamu nikah besok lusa ! “, bu Hendra mulai mengusulkan sebuah nama di masa lalu Anita.

“ Apaa ? Roni mah ? Nggak mau. Dia tuh masih anak mama banget. Jangankan nikah, tidur aja masih susah sebelum dinina bobokin sama mamanya ..” , Anita memrotes usulan mamanya.

“ Ya udah, kalau gitu sama Mas Bayu aja ya, putranya pak dhemu yang di Jogja. Dia kan baru lulus kuliah, sekarang mungkin udah kerja di perusahaannya pak Dhe. Orangnya simpatik lho, ramah, khas orang kratonan deh ! “, Bu Hendra mempromosikan putra tertua kakaknya yang di Jogja.

“ Mas Bayu ? Ogah mah, Nita masih dendam.. waktu kecil kan Nita pernah diketapel sama dia. Lagian, terlalu banyak perbedaanya mah, Nita kan suka pop, kalau mas Bayu dari dulu kan penggemar kroncong ! Belum lagi kalau ada acara-acara di kraton, nggak mungkin kan putri cantikmu ini disuruh pakai jarit dan kebaya khas pesinden ? Norak banget Mah… pokoknya enggak deh ! “, Anita teguh menolak tawaran ibunya.

Bu Hendro menyerah, giliran Heru mencoba memberi solusi. Tapi ia juga kehabisan ide. Teman-temannya di masjid ? Mana mungkin mereka mau. Melihat cewek berjilbab seleher saja mereka sudah apatis, bagaimana lagi jika di tambah dengan celana jeans !. Merasa putus asa, iseng-iseng Heru menawarkan teman sejurusannya.

“ Nita, berminat nggak sama si Anjas, temen sekelas kakak ! “

Bola mata Anita sempat melebar. Mungkin ia merasa tidak menginjak bumi lagi.

" Waaaw, yang bener Kak ? Nggak kuku deh ! Anjasmara sang Pangeran Kampus yang pemain sinetron itu kan ? Horee… mau doong ! Siapa tahu Nita juga bisa nebeng tenar, itung-itung investasi pengalaman buat jadi bintang film kaan. Eh..tapi… "

" Tapi apa Nita ? ", kakaknya bertanya heran.

" Tapi apa mungkin kak ? Anjas kan di jaga ketat sama tiga bidadarinya yang cantik-cantik. Mana mungkin Nita bisa menang bersaing dengan mereka yang serba lebih dan wah. Ogah ah, Nita nggak mau kalah secara memalukan. "

Permasalahan belum usai, Anita masih gamang menentukan pilihan. Tak ada yang diminati dari nama-nama yang ditawarkan mamah dan abangnya. Sampai akhirnya Anita berterus terang tentang sosok yang dikaguminya itu.

" Bang Heru, boleh nggak Anita terus terang. Anita sebenarnya suka sama temennya mas Heru….eeng…", agak malu-malu Anita mengungkapkan perasaannya.

" Temen mas Heru, siapa ? yang dimana ? di kampus, di BEM, atau yang di masjid Kampus ? Boleh..boleh, sebutin aja Nita. Abang pasti akan melobinya sekuat tenaga. Ini demi papa kan ? ". Heru terus membujuk adik tersayangnya.

" Kalau boleh milih, eeng… Anita mau nikah sama Bang Harun, temen kakak yang aktifis masjid kampus itu lho, yang berjenggot tipis, yang kalau

suka nunduk, yang pekan kemarin ngisi di kajian muslimah kampus itu lho kak !", panjang lebar Anita menyebutkan ciri-ciri sosok yang dikaguminya itu.

Kini giliran Heru yang terperangah hebat. Ibunya tentu lebih merasa heran lagi. Siapa pula yang dikagumi putri satu-satunya itu.

" Maksud Nita, Harun Rasyid ? Ketua Masjid Kampus yang asal Padang itu ? Apa kakak nggak salah denger ? "

" Bener Kak, Nita mau kok jadi istri Bang Harun. Emang kenapa Kak ? " , tanya Anita polos.

Yang ditanya diam tak bersuara. Pikiran Heru semakin pusing. Ia sangat kenal dekat dengan sosok yang dikagumi adiknya itu. Tapi mungkinkah ? Harun Rasyid, Ketua Masjid Kampus yang hafal 15 juz Quran, yang bertahun-tahun malang melintang di belantara dakwah kampus, bersanding dengan Anita, adiknya yang baru seminggu memakai jilbab dan baru lancar baca juz amma ?

Semoga masih ada harapan, bisik Heru dalam hati. Atas nama ukhuwah dan persahabatan Heru akan meminta Harun Rasyid menjadi adik iparnya. Meski itu tampak sulit bagi Heru.. Baru sepekan lalu ia mendengar dari seorang temannya, ada seorang akhwat tingkat akhir yang nekat 'melamar' ketua masjid kampus itu, tapi oleh Harun lamaran itu ditolaknya dengan halus. Akhwat tingkat akhir saja di tolak, lalu bagaimana dengan Anita, adiknya yang slebor ?

Pagi harinya, di temaram hangat pekarangan masjid kampus, Heru memberanikan diri untuk bertemu Harun Rasyid. Ia berharap sahabatnya itu mau membantu persoalannya.

“ Apa ? menikah dengan adik antum ? Besok pagi ? Antum nggak sedang bercanda kan Her ?”, Harun terperanjat dengan permintaan aneh sahabatnya.

“ Please Akhi, tolong lah kami sekeluarga. Antum tahu permasalahannya memang begitu mendesak … Anita sendiri yang menyebut nama antum.Dia mau antum jadi suaminya ..”, Wajah Heru terlihat memelas. Harun juga mulai berkeringat.

“ Tapi Her, skripsiku kan belum selesai, aku juga belum bilang sama ortuku di kampung, belum lagi ustadz Hamzah, baru kemarin ana ditanya sama beliau soal nikah. Dan ana menjawab belum siap, bagaimana mungkin sekarang ana mau minta izin soal nikah sama beliau ? Her..nggak mungkin Her… “

Heru masih gigih, ia belum menyerah. Berbagai alasan dan bujukan ia tawarkan pada sahabatnya itu, agar bersedia menikahi adik kecilnya. Sampai akhirnya Harun terpaksa menyerah.

“ Aku akan sholat istikhoroh malam ini…. Besok pagi keputusannya. Ini karena antum sahabat dekatku Her… “

****

Hari baru menjelang, keesokan harinya, pernikahan yang sederhana dilaksanakan. Tak banyak tamu yang datang, mengingat ruangan perawatan cukup sempit menampung banyak orang. Syahdu memang, Anita menangis terisak, apalagi mengingat penyakit ayahnya yang hampir divonis dokter susah disembuhkan. Orang tua Harun jelas tak bisa datang, mereka hanya menelpon dari seberang. Beberapa teman Heru di masjid kampus datang, menyaksikan perhelatan yang cukup mencengangkan bagi mereka semua.

Pekan demi pekan berlalu. Kondisi pak Hendra paska operasi berangsur-angsur membaik. Kata dokter ini kasus yang sangat jarang terjadi, bisa dibilang sebagai anugerah Allah bagi keluarga Pak Hendra. Tentu saja semua menyambut gembira. Tapi tidak dengan Heru dan Anita, keluarga baru mereka mempunyai banyak cerita.

" Dik Nita, kapan ngajinya .. udah hampir maghrib nih. Tadi janjinya mau ngaji sebelum maghrib khan ? "

" Ntar dulu doong kaaak, Nita masih asyik nih. Acara kartun Tom and Jerry nya kan belum abis. Trus, habis ini kan ada siaran langsung seleksi AFI. Nita musti nonton kak, besok di kampus biar nggak tulalit di depan teman-teman.. "

" Dik Nita, jilbab gedenya kapan di pakainya ? celana jeansnya di jual aja ya dee ? "

" Yaaah kakaaak, kok nggak ngerti mode sih. Tahu si cantik Inneke Koesherawati nggak Kak ? itu kan model jilbabnya persis banget sama yang adek pake. Celana jeans ? sayang banget lo kak, kan belum kekecilan… "

" Dik Nita, kaset rekaman nasyid punya kakak di taruh di mana ya ? "

" Loh..itu punya kakak tho, maaf ya kak..tadi buat adek ngrekam lagu terbarunya Dewa dari radio. Soalnya tadi cepet-cepet banget …"

" Dik Nita, kok tadi salaman sama cowok di kampus. Siapa itu ? Trus kemarin sore ditelpon cowok sepuluh menit, siapa lagi tuh ? Kakak cemburu berat nih.. "

" Yee..kakak possesive banget ! Pak Kyai aja salaman sama artis, nggak ada yang protes. Trus yang nelpon kemarin kan si Ipunk, teman adek sejak

SMU, dia tuh kemarin curhat soal pacarnya yang nggak setia, trus dia juga mau tukeran komik Kungfu Boy edisi terbaru …”

****

Bulan demi bulan berlalu. Bahtera keluarga unik Harun dan Anita masih terus berlabuh. Ketua Masjid Kampus itu masih gigih berusaha mengubah istri tercintanya agar lebih dewasa. Sesekali Heru juga ikut memarahi adiknya yang masih bandel dan slebor itu. Hati Anita memang masih diliputi kemanjaan dan kebimbingan. Sampai suatu ketika di pagi hari, Anita muntah-muntah, perutnya terasa mulas. Ada yang baru dalam rahimnya.

“ Kak Harun, Anita pengin kayak ummahat, malu sama si kecil. Anita akan pake jilbab yang rapi. Anita akan sering tilwah, Anita mau rutin almatsurot, tahajud, sholat dhuha, puasa sunah….”. Suaminya masih diam mendengarkan.

“ Kak , Anita nggak mau bikin kakak gelisah lagi.Anita gak akan males pergi kajian lagi, Anita gak akan sering nonton tv lagi, nggak akan muter kaset-kaset Anita yang dulu, Anita nggak mau lagi kok salaman sama temen cowok Anita. Anita janji akan…bla..bla..bla… kakak percaya kan ? “

Harun tidak menjawab. Tiba-tiba ia berlalu pergi dari hadapan Anita. Ia menghilang cepat. Badannya bersimpuh, kepalanya tersungkur di sudut mushola rumah. Bersujud penuh syukur.

" Harga Sebuah Maaf"

Lorong-lorong kamar rumah sakit itu mulai sepi. Malam kian larut. Para pembesuk semakin jarang terlihat. Disudut-sudut bangunan penunggu pasien secara berkelompok menggelar tikar untuk alas tidur. Sebagian diantara mereka masih asyik bercengkarama. Sebagian yang lain telah tidur kelelahan.

Kamar perawatan itu terletak di ujung selatan Rumah Sakit tersebut. Diatas pintu tertulis "ICU", tak semua pasien boleh masuk ruangan tersebut. Di ranjang nomor lima, seorang gadis muda terbaring lemas. Ia menggunakan selang oksigen, nafasnya naik turun tak beraturan. Ia masih terjaga namun mengalami shock yang parah. Matanya sesekali terpejam dan sesekali terbelalak tajam menatap ke langit-langit kamar. Mulutnya kadang terbuka seolah ingin berteriak, namun hanya lirihan kecil yang terdengar. Air matanya pelan menetes membasahi pipi. Suasana sangat syahdu. Disampingnya, ayah dan ibunya hanya bisa memandang penuh iba. Sang ayah bibirnya terus berkomat-kamit membaca doa. Sementara sang ibu tak mampu lagi memandang penderitaan anak gadisnya. Ia hanya terus menangis dan mengusap rambut anak nya tercinta.

Keluarga itu tampak belum bisa menerima dengan kejadian yang menimpa anak gadisnya malam ini. Santi, nama putrinya tersebut, baru saja tertimpa kejadian yang tak akan dapat dilupakan sepanjang hidupnya. Beberapa jam lalu ia diperkosa oleh tiga teman sekolahnya !!!. Kejadiannya sangat cepat dan tak terduga. Berawal dari acara perpisahan kelas III yang diadakan di salah satu rumah temannya. Ketika acara usai, Santi menunggu sang ayah yang berjanji akan menjemputnya. Namun ayahnya terjebak kemacetan karena hujan selama berjam-berjam. Muncullah tiga temannya

Andi, Ryan dan Jefrri menawari untuk mengantarkannya. Santi ikut saja naik ke mobil kijang Andi karena ia tahu rumah Jefri hanya beberapa blok dari rumahnya.

Ternyata Santi salah sangka. Andi yang memang terkenal berandal di sekolah, rupanya baru saja *menenggak* beberapa butir pil ekstasi. Begitu juga dua temannya, Jefri dan Ryan. Andi mengarahkan mobilnya ke jalanan yang sepi. Dan terjadilah pemerkosaan keji itu. Santi yang malang ditinggalkan dengan pakaian berantakan di ujung jalan menuju rumahnya. Santi pingsan, ia mengalami shock berat ditambah penyakit asmanya yang juga kambuh. Dokter memperkirakan Santi akan mengalami trauma berkepanjangan secara psikologis.

****

Ruangan berdinding tebal itu terasa gelap mencekam. Salah satu sisinya dibatasi oleh jeruji besi yang kokoh dan tebal. Sinar bulan malu-malu menerobos celah-celah jeruji tersebut, menerangi sisi depan ruangan itu. Luas sel penjara itu hanya berkisar empat kali delapan meter persegi, namun penghuninya mencapai tiga belas orang. Semua penghuni sel nomor B 32 LP Cipinang itu sedang tidur nyenyak. Dinginnya udara musim hujan cukup menjadikan alasan bagi mereka untuk terus terlelap dalam mimpi-mimpi indahnya.

Namun di salah satu sudut sel itu, tampak sesosok pemuda tertunduk dalam duduknya. Ia baru saja selesai melakukan shalat tahajjud. Ia masih saja menumpahkan seluruh penyesalannya kepada Allah SWT, teringat perbuatan kejinya tiga minggu yang lalu. Ia benar-benar tak menyangka kalau segelas sirup yang ditawarkan dua temennya, Andi dan Jefri, ternyata campuran beberapa pil setan yang selama ini tak pernah di sentuhnya. Minuman itu

membuat jiwanya serasa melayang. Kemudian ia pun ikut saja ketika dipaksa kedua karibnya untuk ikut memperkosa Santi, teman perempuannya satu sekolah.

Ia baru sadar ketika borgol polisi bersarang di kedua pergelangan tangannya. Ryan, demikian ayahnya memberi nama, masih tak percaya dengan perbuatannya. Kini ia merasa seluruh dunia menghakiminya. Bayangan ayah, ibu, dan kakeknya terus membuntutinya. Bayangan Santi dan keluarganya juga selalu muncul dalam benaknya. Mereka semua seolah ingin bersama-sama membunuh Ryan. Aaah,…Ryan kembali tertunduk lemas. Kepalanya tersungkur bersujud menempel di lantai penjara yang dingin. Mulutnya terus beristighfar meminta keampunan. Butir-butir airmata dan isak tangisnya tak kunjung mereda. Dinding-dinding penjara menjadi saksi pertaubatannya.

Sudah tiga minggu ini Ryan ditahan di sana bersama napi-napi kriminal lainnya. Kasusnya sekarang sedang diproses di pengadilan Dua temannya, Andi dan Jefri, masih kabur entah kemana. Tadi pagi di persidangan, jaksa membacakan tuntutan kepadanya hukuman minimal tiga tahun penjara. Ryan merasa masa depannya sudah tamat. Keinginannya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta terhapus sudah. Hari-harinya kini akan dilalui bersama para narapidana lainnya. Mantan aktifis di sekolahnya itu tak pernah menyangka bahwa jalur hidupnya akan berubah seperti ini.

****

Enam tahun berselang ……

Matahari siang tampak terasa menyengat. Ratusan wajah ceria baru saja keluar dari Gedung serba guna Universitas Indonesia Depok. Sebagian besar di antara mereka menggunakan baju toga. Sinar cerah kebanggaan muncul dari

para orangtua yang menyertai upacara wisuda putra-putrinya. Hari itu Fakultas Psikologi UI kembali melepas mahasiswa-mahasiswi terbaiknya.

Seorang perempuan berjilbab dan berbaju toga tampak masih sibuk berfoto dengan keluarganya. Sejurus kemudian muncul beberapa wartawan kampus yang mengerubutinya. Mereka mencecarnya dengan berbagai pertanyaan. Nampaknya sosok perempuan berjilbab dan bertoga itu cukup berpengaruh di kampus tersebut.

" Selamat Mbak Santi , bagaimana perasaan anda menjadi lulusan terbaik tahun ini ?", salah seorang wartawati berkacamata langsung menyodorkan pertanyaan.

" Terima kasih adik-adik semua, ini semua karena Allah dan dorongan dari keluarga, temen dan juga adik-adik… ", jawab perempuan itu dengan halus.

" Terus apa rencana Mbak setelah ini, apakah Mbak menerima tawaran untuk mengajar di fakultas ini ? bagaimana juga dengan LSM pembinaan siswa SMU yang Mbak pimpin ? ", wartawan lain tak kalah semangat ikut bertanya.

" Dalam waktu dekat ini, insya Allah saya masih akan aktif di LSM. Selain itu, saya juga akan mempersiapkan untuk mengambil progam S2.."

Seorang wartawan berambut gondrong dengan muka serius bertanya,

" Bagaimana dengan rencana pernikahan ? Apakah kami-kami ini para yunior masih mempunyai kesempatan …? ".

Wartawan yang lain ramai tersenyum kompak. Sementara raut muka Santi malah berubah muram. Ia segera minta izin untuk menyingkir dari kerumunan tersebut. Pertanyaan yang terakhir tadi cukup membuatnya

bersedih. Ia sangat takut dengan kata pernikahan. Ia bahkan pernah bertekad untuk tidak akan menikah seumur hidup. Santi nampaknya masih cukup trauma dengan kejadian enam tahun yang lampau. Kejadian yang memporak-porandakan jiwa dan kehormatannya sebagai seorang gadis.

****

Pesawat British Airways dengan nomor penerbangan 314 baru saja mendaratkan rodanya di Bandara Internasional Sukarno-Hatta. Seorang pemuda tegap berpakaian rapi keluar dari pintu keluar penumpang. Rambutnya tertutup topi putih berlambang bulan sabit merah. Tatapannya teduh mengitari seluruh kawasan bandara. Ia membawa begitu banyak koper bawaan. Pemuda itu menoleh kiri dan kanan, ia masih tampak asing dengan suasana bandara, bahkan suasana Jakarta. Maklumlah, sudah hampir lima tahun ia meninggalkan Indonesia. Tak berapa lama, sebuah Taksi meluncur bersama pemuda tersebut, mengantarkannya menuju ibu kota.

" Dari luar negri ya Nak, dimana *tuh* ? kuliah atau kerja ? " , sopir Taksi yang berusia empatpuluhan itu membuka pertanyaan.

" Dari Inggris Pak, Nama saya Ryan, saya baru lulus kuliah kedokteran. *Oya*, nama Bapak siapa ? ", pemuda yang bernama Ryan itu menjawab dengan akrab.

" Saya Anwar, asli Jawa Tengah. Kalau saya ini cuma lulusan SMP nak, jadi supir taksi saja *udah* beruntung, *nggak* kayak *sampeyan* …"

" Masa lalu saya kelam Pak. Allah-lah yang membimbing saya hingga berhasil lulus seperti sekarang ini. Alhamdulillah…"

Taksi terus meluncur menuju pusat kota Jakarta. Pemuda itu adalah Ryan, mantan narapidana kasus permerkosaan enam tahun lalu. Waktu itu pengadilan menjatuhkan vonis baginya hukuman dua tahun penjara. Setelah melewati masa hukuman, Ryan meninggalkan tanah air untuk belajar kedokteran di Inggris. Ia ingin melupakan segala kenangan pahitnya di masa lalu. Ryan sekarang adalah seorang dokter. Ia juga aktifis lembaga "Bulan Sabit Merah ", sebuah lembaga kemanusiaan dan kesehatan internasional yang bertugas menangani daerah-daerah konflik . Empat tahun sudah ia meninggalkan tanah air, kini ia ingin berbuat lebih untuk bangsanya.

****

Bus Patas empat arah Pulogadung-blok M seperti biasa, pada jam-jam duabelas, terasa agak lenggang. Hanya beberapa penumpang yang berdiri bergelantungan. Sementara arus jalan tol Cawang agak padat. Setiap kendaraan melaju berurutan dengan kecepatan sedang. Santi duduk di barisan keempat dari depan. Ia masih sibuk dengan tiga lembar makalah singkat yang ditulisnya sendiri. Siang itu ia dapat undangan mengisi ceramah yang diadakan teman-teman UIN, Rawamangun. Sebagai seorang aktifis LSM, Santi memang sering diundang berbicara di kalangan kampus. Tiba-tiba seoarang pemuda berbadan tegap maju ke depan dan berdiri menghadap penumpang. Pakaiannya rapi, ia membawa sebuah tas koper kecil. Ia memulai pembicaraan dengan salam dan pembukaan yang santun. Perkataan yang keluar dari mulutnya pun terasa akrab.

"…. .. perkenankanlah kami membagikan buletin ini, agar kita semua tahu dan peduli dengan apa yang menimpa saudara kita sesama muslim. Baik itu di Aceh, Maluku, Poso, Sampit, bahkan di Palestina dan Afghanistan. Apabila

bapak dan ibu ingin informasi lebih banyak, silahkan hubungi alamat kami sebagaimana tertera dalam buletin …."

Hampir lima menit pemuda itu berbicara. Setelah itu ia membagikan buletin secara gratis kepada tiap penumpang. Sebagian penumpang menunjukkan perhatian yang lebih terhadap pemuda tersebut. Bukan saja karena ia berpenampilan rapih, namun juga karena tutur katanya yang halus dan santun. Selain itu, pemuda ini juga tidak menjual nama organisasi untuk mengumpulkan dana sebagaimana yang lainnya.

Santi sibuk mengulang-ulang beberapa bagian dalam makalahnya. Ia tidak peduli dengan celotehan sang pemuda. Mulanya Santi mengira pemuda itu hanya akan meminta dana sumbangan untuk masjid atau yang lainnya. Namun Santi salah sangka. Pemuda itu ternyata hanya ingin membagikan sebuah buletin tentang kemanusiaan. Dengan agak penasaran, sekilas Santi melirik ke arah pemuda yang masih sibuk membagi buletin tersebut. Ternyata yang dilihatnya adalah sosok yang dikenalnya sekitar enam tahun lalu……

" Haaaa…. Ryyyyyaaan …???", Santi berteriak lirih. Ia terkejut bukan kepalang. Ingatannya segera melayang ke kejadian yang menimpanya enam tahun lalu. Wajahnya tertunduk dan raut mukanya memerah, dadanya terasa menggelegak. Ia menyempin gejolak dendam yang amat sangat. Ia tak menyangka akan bertemu dengan orang yang telah memperkosanya, orang yang menghancurkan kehormatannya . Namun benarkah ia Ryan ? Benarkah ia sudah bebas ? dan apa urusannya dengan organisasi kemanusiaan ? Bukankah ia penjahat pemerkosa wanita ?. Santi menutup mata rapat-rapat. Kejadian itu masih membayanginya. Dalam hati ia bersyukur karena Ryan tak mengenalinya, mungkin karena ia kini berjilbab. Atau mungkin karena

pandangan mata Ryan yang selalu tertunduk tidak liar seperti dulu ?. Santi bungkam, seribu satu pertanyaan dan kegalauan berkecamuk di benaknya.

****

Ruang keluarga itu tak begitu luas, tapi susunan interiornya menandakan penghuninya mempunyai citarasa seni yang tinggi. Santi duduk santai membaca beberapa buku seri psikologi terbarunya. Ayahnya sibuk mencermati judul-judul sebuah harian sore ibukota. Sang ibu nampak datang dari arah dapur dengan senyuman khasnya. Ibu Santi memulai pembicaraan,

" Santi sayang, kamu sudah siap untuk berkeluarga belum ..",

Santi kaget dengan pertanyaan dari ibunya yang tak disangka-sangkanya itu.

" Maksud ibu ..? menikah ? ….nggak, Santi belum siap ", dengan agak santai Santi menjawab. Memang benar, selama ini Santi selalu menghindar ketika ditanya tentang pernikahan. Ia masih trauma dengan kejadian masa lalunya. Ia selalu menganggap tak pantas untuk menikah. Lebih dari itu, ia juga tidak gampang percaya lagi dengan laki-laki manapun.

" Kenapa Ibu tiba-tiba bertanya seperti itu ..?", Santi balik bertanya.

" Tadi ada yang datang melamarmu, ia ingin menikah denganmu..". Suara ayahnya terdengar seperti petir menyambar telinga Santi. Ia kaget bukan kepalang, hatinya berdegup kencang. Siapakah gerangan yang berani melamarnya ? Ibunya menambahkan sambil mengusap rambut Santi,

" Ia seorang dokter lulusan London, kini bekerja di RS Cipto dan aktif di organisasi kemanusiaan. Kamu sudah mengenalnya sebelum ini Santi…. "

" Haaah !! Santi mengenalnya ? Siapa di Bu ?", potong Santi dengan cepat. Rasa penasarannya semakin memuncak. Kini giliran ayahnya yang mengangkat suara,

" Dia adalah Ryan, teman SMA mu dulu…."

" Ryan ??? Tidak mungkin..!!! Ayah dan Ibu menyetujuinya ???, dia adalah penghancur masa depan Santi !! tidak mungkin Santi menikah dengannya …", Santi berkata dengan sedikit emosi. Ingin rasanya ia menumpahkan kekesalannya pada kedua orangtuanya yang mendadak mempunyai pikiran seperti itu.

" Tapi ia sudah bertaubat Santi, bukankah ia juga sudah mendekam di penjara selama dua tahun ? "

" Bagaimanapun seorang penjahat tetap penjahat, relakah ayah dan ibu kalau Santi bersuamikan seorang penjahat ..!!"

" Tapi ia bukan penjahat Santi, ….. ia kini ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada mu dulu… "

" Tidaaaak…… tidaaaak… ".

Santi berteriak histeris. Ia berlari menuju kamar dengan cepat, dikuncinya pintu dari dalam. Di atas pembaringan ia menumpahkan kekesalannya dengan menangis sedalam-dalamnya. Ia tak percaya kalau kedua orangtuanya mnedukung lamaran Ryan. Baginya Ryan adalah penjahat, sampah masyarakat yang tak berhak untuk hidup berkeliaran, apalagi menikah dengan dirinya !.

****

Dua bulan lewat, Santi merasa lebih tenang. Ayah dan ibunya bisa memahami penolakannya terhadap lamaran Ryan. Ia kini disibukkan dengan serangkaian tugas lapangan di LSM yang dipimpinnya. Hari itu, sepulang dari kantor LSM-nya, Santi bergegas masuk kamar. Setelah berganti pakaian, seperti biasa ia memilih duduk santai di ruang keluarga untuk membaca buku-buku koleksi terbarunya. Tak sengaja ia melihat ke lembaran koran sore di atas meja yang belum sempat di baca ayahnya. Ada sebuah judul berita yang menarik perhatiannya. Dibacanya berita itu dengan lebih teliti, ……

" *Pesawat tempur AS kembali salah sasaran dalam serangkaian pengeboman Selasa malam di tepi utara kota Kandahar, Afghanistan. Sebuah instalasi kesehatan darurat terkena bom membabi buta yang mengakibatkan sedikitnya 32 orang gugur. Seorang sukarelawan muda asal Indonesia bernama dr. Ryan, 25 tahun, ikut gugur dalam peristiwa pemboman tragis tersebut…..* "

Santi terhenyak dari tempat duduknya. Ia membaca berita itu sekali lagi, dua kali, dan berulang-ulang kali seolah tak percaya. Ia terduduk dengan lemas. Lembaran koran itu lepas begitu saja dari genggamannya. Matanya nanar memandang ke langit-langit rumahnya. Pandangannya kosong, matanya mulai berkaca-kaca. Ryan, pemuda yang paling dibencinya, gugur dalam perjuangannya membantu korban perang di Afghanistan. Ada perasaan kehilangan bergermuruh di dadanya. Butiran-butiran air mata Santi mulai menetes membasahi pipinya. Ia berdoa lirih,

" Ya Allah….. maafkanlah Ryan, Ya Allah…. Ampunilah dosa-dosanya, karena sesungguhnya…. aku telah memaafkannya… ".

(selesai)

Cahaya Dalam Barak

Tangan Bagus terkepal ganas. Matanya melotot tajam. Berita yang baru saja ia dengar dari teman-teman komplotannya membuat kupingnya memanas. Mereka berkerumun di pojok kantin sekolahnya..

" Jadi, bagaimana nasib Hartono sekarang ini ? ", tanya Bagus penuh geram.

" Ia masuk UGD Fatmawati, darahnya banyak keluar. Kemarin sore bajingan-bajingan dari SMU Budi Utomo mengeroyoknya di halte depan pasaraya Blok M ", Arga, teman terdekat Hartono, mencoba menjelaskan.

" Keparat ! mengapa mereka menyerang kita kembali ? ", tanya Roni, anggota komplotan yang juga aktif di PMR.

" Biasa, ada cewek Budi Utomo dipalak sama anak sekolah kita, sehari sebelum kejadian. Trus, ia lapor sama cowoknya. Akhirnya.. ", Agra menjelaskan duduk permasalahan menurut versinya.

" Sudah..sudah, cukup ! Siang ini kita harus balas menyerang mereka ! Harga diri kita dan sekolah ini telah diinjak-injak ", Bagus mulai mengomando dengan geram..

" Betul ! Horeee.. , hidup SMU Bina Perwira !", Teriak mereka dalam kegaduhan di siang yang sunyi.

" Segera persiapkan semua perlengkapan, sabuk baja, pisau lipat, rantai besi dan batu beton ! ", kembali Bagus mengomandoi komplotannya.

Ditengah hiruk pikuk rapat, tiba-tiba datang Irfan, sahabat Bagus semenjak kecil yang juga ketua Rohis di sekolah itu. Irfan menyapa mereka dengan lembut.

" Wah, pak Haji datang nih… lekomsalam, iya nih kita lagi pada asyik ngumpul-ngumpul . ", Bagus menyambut ramah sahabatnya.

" Sholat Zhuhur ? emang sekarang jam berapa Fan ? kok kite-kite belum denger adzan tuh ", Arga ikut menimpali jawaban Bagus.

" Memangnya ada apaan sih ngumpul-ngumpul ? ", tanya Irfan penasaran. Kini giliran Ronni menjelaskan,

" Ssst.. Kita akan membela harga diri sekolah ini ! siang ini kita akan menyerang anak Budi Utomo. Ini 100% serangan balasan ! Sudah denger kan berita tentang Hartono kemarin sore ? Sekarang saatnya memberi mereka pelajaran !! "

Wajah Irfan sedikit berubah, meski sebenarnya ia tidak terlalu terkejut. Antara sekolahnya dengan SMU Budi Utomo memang musuh bebuyutan..

" Apa tidak ada cara lain ? Mustinya saat ini kita berpikir bagaimana membantu Hartono. Kalian tahu sendiri kondisi keluarganya yang miskin kan.. Bagaimana kalau kita kumpulkan dana dari teman-teman dan guru, lalu kita berikan kepada keluarganya."

Irfan mencoba meyakinkan teman-temannya. Mereka hanya diam mendengarkan. Tak ada yang menyahut. Segan..

" Bayangkan, berapa biaya perawatan di rumah sakit ? darimana ibunya mendapatkan uang sebesar itu ? Hartono lebih membutuhkan dana, dari pada

kalian membalas anak Budi Utomo. Lagi pula, bagaimana jika akan ada korban lagi ? "

Beberapa wajah kembali berpandangan. Mereka kemudian melihat ke arah Bagus, sang pemimpin komplotan, seolah menunggu keputusan darinya. Bagus menggeser posisi tubuhnya, lebih mendekat ke arah Irfan. Tangannya masih terkepal.

" Irfan, usulan lu bagus, dan kite juga tahu kondisi keluarga Hartono. Kite setuju, dan kite akan kumpulkan dana buat dia. Tapi, ini masalah harga diri ! Kita harus beri mereka pelajaran.. Jika dibiarkan ! Sekolah kita akan diremehkan !. Bukan begitu teman-teman ? "

" Betul ! kita tetap menyerang dan juga ngumpulin bantuan.Setujuu ??", kembali Arga memprovokasi temannya yang lain.

" Setuju… horee..horee…. !!! "

Suasana kembali gaduh. Mereka bersemangat untuk membalas. Irfan terdiam. Ia tak bisa berkata banyak kali ini. Ia telah berusaha.

****

Perempatan jalan Patimura di kawasan Blok M memang cukup strategis. Dari sekolahnya, Bagus dan kawan-kawannya hanya perlu sedikit memutar lapangan bola untuk sampai kesana. Di perempatan itu, anak-anak SMU Bina Perwira biasa nongkrong sebelum pulang ke rumah.

" Serbuu…..!! jangan ragu-ragu, demi Hartono ! ", Terdengar teriakan komando pembuka dari Bagus.

“ Serbuuu…ganyang habis anak Budi Perwira !! “, sambut yang lain hampir berbarengan.

Dalam sekejap suasana berubah menjadi kacau. Jalanan macet, bus-bus berhenti total. Sebagian yang masih jauh segera memutar mencari jalan lain. Para penumpang dan pemakai jalan lain mulai berteriak histeris.

Komplotan Bagus segera melabrak beberapa gelintir anak Budi Perwira. Mereka yang diserang tampak sedikit terkejut. Tapi nampaknya mereka telah menduga. Berbagai macam senjata mereka keluarkan. Tawuran yang ganas pun tak terelakkan. Masing-masing mencari lawan. Menghujam dan melempar apa yang bisa digunakan untuk menyerang.

Praaang !! Buuk ! Croot ! Uuugh !! Serbu ! Pantang Mundur ! Keparat kau ! demi Hartono ! Mana jagoan loe ! Mati kau !! Buuk ! Ciaaaaat !

Bagus tampak paling bersemangat. Rantai besi di tangannya berkali-kali menemui korbannya. Beberapa lawannya tampak benjol-benjol menahan sakit. Tiba-tiba, sebuah tikaman ganas muncul dari arah belakang. Tepat mengarah ke punggung nya. Bagus masih tak sadar.

“ Matii Kaauuu ! “, seru penyerang misterius itu dengan ganas.

“ Bagus ! Awasssss ….!!! “, seseorang mendorong tubuh Bagus dengan keras hingga tersungkur. Sayang, justru ia yang menyambut tikaman ganas itu. Darah segera mengalir deras dari punggungnya. Baju seragamnya memerah darah

Si penikam tersenyum puas, ia segera berbalik mundur. Teman-temannya segera mengikuti. Mereka lari menjauh. Meninggalkan satu korban bersimbah darah.

Bagus segera bangkit, meloncat menuju sang korban yang menyelamatkannya. Raut mukanya mendadak berubah. Panik. Sedih. Wajah sang korban sangat dikenalnya dengan baik. Ia berteriak dalam kepanikan yang sangat dalam.

" Irfaaaaan ?? Tidaaaaaaaaak …….!!!!! "

Tubuh bersimbah darah itu digoncang-goncangkan. Tak ada reaksi. Nafasnya masih naik turun. Hanya mata sendunya yang selalu menatap Bagus, sahabat dekatnya. Dalam lirih masih sempat terdengar lantunan terakhirnya.

" Laa ila ha illa Allah….. muhammadur..rasulullah…."

Semua diam. Panas menyengat. Beberapa polisi berdatangan. Bagus dan kawanannya hanya terpaku. Tak ada yang bergerak.

Tanah pemakaman masih basah. Raut kesedihan masih terpancar dari wajah-wajah yang bergerak menjauh. Rimbun pepohonan kamboja tak mampu menutupi kesedihan Bagus. Ia masih berdiri mematung di sebelah makam sahabatnya.. Airmatanya masih mengalir pelan.

" Irfan,..gue malu sama lu. Lu nyelamatin nyawa gue. Mestinya kan gue yang mati kemaren. Kenapa loe tiba-tiba datang hanya untuk nyetor nyawa ? . Tapi Fan. Gue gak akan sia-siakan pengorbanan loe. Gue akan teruskan perjuangan loe. Gue gak akan tawuran lagi… gue akan jadi anak mushola kayak loe. Gue akan ikuti nasehat-nasehat loe yang dulu gue cuekin terus…. "

Bagus melangkah pulang. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Bayangannya seolah tak mau beranjak dari pemakaman. Hatinya masih terpaut dengan kematian sahabatnya.

****

Pagi hari yang dingin di lereng gunung Tidar. Kampus Akmil Magelang masih berselimut kabut. Serombongan Taruna berbaris rapi menuju aula tempat sarapan pagi. Di hadapan, beberapa Taruna senior bersiap menyambut penuh kehangatan. Biasa, ada menu pembuka sebelum sarapan pagi. Alasannya simpel, agar perut kosong terlebih dulu.

“ Kopral Susi ! Jam berapa jadwal lari pagi ? “

“ Siap, jam setengah lima Sersan ! “

“ Berapa menit kamu terlambat ?”

“ Siap, 30 detik, Sersan ! “

“ Kenapa terlambat ? “

“ Siap, saya sholat shubuh dulu, Sersan! “

“ Siapa yang suruh kamu sholat dulu ! “

“ Siap, ini perintah agama, Sersan ! “

Buuuuk !! Sebuah tendangan keras mengenai ulu hati Bagus. Taruna senior yang biasa dipanggil sersan, selalu sibuk mencari kesalahan para yuniornya.

Tendangan dan pukulan menjadi bahasa keakraban yang menghias hari-hari Bagus sebagai Taruna. Entah itu di barak, aula, lapangan, atau bahkan di tempat mandi sekalipun. Suatu ketika, seorang taruna senior menemukan buku Bagus tertinggal di balik bantal.

“ Kopral Susi ! ini buku punya siapa ? “

“ Siap, punya saya, Sersan ! “

“ Kamu dari pesantren ya ? “

“ Siap, saya dari SMU, Sersan! “

“ Bapak kamu kyai ya ?”

“ Siap, Bapak saya pedagang, Sersan! “

“ Kenapa baca buku seperti ini ? “

“ Siap, untuk lebih memahami Islam, Sersan! “

Buuuk ! Kali ini sikutan kiri dikirim oleh seniornya. Tepat menghujam dada kanan Bagus. Ia diam menahan sakit. Hari ini sudah enam belas pukulan ia terima.

“ Kalau mau belajar agama, masuk IAIN ! jangan jadi Taruna ! Atau kau mau jadi teroris fundamentalis ? Awas nanti saya laporkan pembina !! “. Sang senior ngeloyor pergi. Tersenyum sinis penuh kemenangan.

Hari dan bulan terus berganti. Menemani hari-hari Bagus di lereng gunung Tidar. Mencoba untuk teguh berislam. Meski jadwal pendidikan Taruna sangat ketat, bahkan terlalu sering berbentrokan dengan waktu sholat. Semua ia jalani dengan teguh. Betapapun, ia telah memilih sebuah jalan. Meski ia yakin jalan itu tidak mudah, bahkan bertabur darah, keringat, dan air mata.

Tahun berganti ….

“ Kopral Ahmad ! “, seru Bagus ke arah salah seorang yuniornya.

“ Siap Sersan !”

“ Panggil temanmu satu regu, hari ini kita akan sama-sama bersihkan masjid !”

****

Operasi pembersihan gerombolan separatis bersenjata di ujung barat pulau Sumatra, masih berlangsung. Panglima Operasi menambah pasukan tambahan dari pulau Jawa. Bumi serambi Mekah bergolak penuh dendam dan kebencian. Penduduk bingung tak tahu harus kemana. Serangan yang misterius setiap saat mengancam jiwa mereka.

Kawasan pinggir kota Pidie sore itu masih sunyi. Tengku Rifai baru saja selesai mengajar ngaji beberapa pemuda kampungnya. Mereka masih asyik bercakap bergerombol di didepan meunasah. Jumlah mereka sekitar tiga puluhan. Berbincang akrab menanti mentari beranjak ke peraduan.

Maghrib hampir menjelang, serombongan berseragam militer bersepatu tentara datang. Tak ada sapaan pembuka. Yang ada hanya pintu meunasah yang didobrak paksa dan tendangan sepatu bot yang merajalela.

“ Mana yang namanya Tengku Rifai ! Keluar “, komandan mereka menyeru kasar.

Tengku Rifai yang berusia lima puluhan, namun cukup renta karena penyakit dalam yang dideritanya, segera berdiri. Mencoba menyambut lembut tamu-tamu kasarnya.

“ Saya Tengku Rifai, selamat datang di kampung kami, ada apa gerangan tuan datang dengan kasar seperti ini ? bukankah kami juga anak negri ini ? “

“ Kurang ajar ! kau mata-mata gerombolan pengacau , Engkau musuh negara ! Ikut kami ke markas “

“ Tidak bisa, ini tuduhan yang salah. Saya hanya seorang guru ngaji. Mana surat penangkapan dari kepolisian ? “, Tengku Rifai mencoba menjelaskan.

“ sekarang darurat perang ! militerlah yang mempunyai kebijakan disini. Pasukan !! tangkap segera Bapak ini ..” , teriak sang Komandan memberi perintah.

Beberapa pemuda mulai bereaksi mendengar guru ngajinya akan ditangkap.

“ Tunggu…. Langkahi dulu mayat kami sebelum membawa Tengku Rifai !! “, Seorang pemuda berteriak ke arah sang komandan. Beberapa pemuda yang lain mulai berhamburan mendekati Tengku Rifai.

Komandan itu mulai panik. Ia mengira akan diserang habis-habisan oleh puluhan pemuda di depannya. Tapi ia tidak mempunyai alasan untuk mundur. Empat regu yang dipimpinnya bersenjata lengkap, cukup untuk menghabisi dan membumi hanguskan tempat itu.

“ Pasukaan… seraaang ! Tembak bagi siapa saja yang melawan !! Tangkap Tengku Rifai , hidup atau mati ! “, sang komandan mulai memberi perintah.

Anak buahnya segera menyambut ganas. Rentetan tembakan mulai bergaungan. Sebagian pemuda bertiarap. Sebagian yang lain segera berusaha melindungi Tengku Rifai. Mencoba membalas dengan senjata seadanya. Konflik yang tak seimbangpun tak terelakkan.

Suasana menjadi semakin kacau dan memanas. Telah jatuh korban dari kedua belah pihak. Sang komandan mulai terdesak panik.

“ Habiskan mereka semua ! Bumi hanguskan daerah ini ! Serbuuu…!!! “

Tret..tet..teet…teet..tet. Bunyi peluru dan teriakan kesakitan saling bersahutan. Suasana yang gelap menambah suasana mencekam. Darah bersimbah menemani curahan hujan yang mulai turun deras. Tengku Rifai dan para pemuda masih terus bertahan. Meski korban dari pihak mereka telah banyak berguguran.

Seorang tentara berdiri mematung. Ia tak banyak bergerak. Tak ada peluru keluar dari senapannya. Matanya hanya menerawang berkaca-kaca. Hatinya bergayut pada rasa yang menahannya untuk menyerang. Sang Komandan datang menghampiri, bertanya dengan penuh kegusaran.

“ Letnan Bagus, mengapa diam saja ! Cepat habisi mereka , mereka musuh negara, mata-mata gerakan bersenjata yang ingin merdeka…..”

“ Tapi Kapten, bukankah mereka cuma pemuda kampung biasa. Layakkah kita menyerangnya?. Lihatlah mereka tadi bersiap untuk sholat maghrib, dan sekarang sebagian dari mereka sudah menemui ajalnya. Apakah kita diperintah untuk membunuh rakyat kita sendiri ? “

“ Letnan Bagus, jangan membantah perintah ! Lihat ! anak buah anda dalam kesulitan..jangan biarkan mereka mati sia-sia !! “, suara sang komandan agak gusar. Dua perwira pertama ini saling bersitegang. Letnan Bagus tak bisa melawan nuraninya. Dihadapannya puluhan manusia tak berdosa terancam nyawanya.

Para pemuda mulai terdesak. Senjata mereka terlalu sederhana untuk melawan empat regu militer yang bersenjata lengkap. Mereka mulai berhasil mendekati Tengku Rifai. Beberapa senapan otomatis sudah mengarah tepat ke arah sang Tengku yang renta itu.

“ Tembaaaaaak……. !!! Bunuh mata-mata itu !”, terdengar perintah untuk menembak.

Sang Tengku terdesak. Hampir-hampir ia tidak berdaya. Serombongan pemuda yang tadi melindunginya telah berguguran. Sebagian yang lain bercerai berai. Kini, nyawa Tengku Rifai benar-benar terancam. Serentetan tembakan benar-benar mulai mendekat ke arahnya.

Tiba-tiba seorang tentara meloncat ke arah Tengku Rifai.

" Tidaaaaaak ! Mundur kalian semuaaaa ! Munduuuuur ….!!! “, Letnan Bagus tibna-tiba meloncat ke tempat pertahanan Tengku Rifai. Ia mencoba menahan pasukan yang datang ke arah sosok renta itu. Beberapa kali senapan otomatisnya di tembakkan ke atas untuk menggertak pasukan yang mencoba mendekat ke arahnya.

Tret..tete…teeet..teeet…..

Desing peluru masih terdengar. Kali ini bersumber dari dua arah. Letnan Bagus di satu sisi, dan pasukan berseragam militer dari arah yang lain. Pasukan menjadi lebih panik. Salah satu ketua regu mereka, Letnan Bagus, berbalik melindungi Tengku Rifai dan menyerang mereka. Sebagian dari mereka mundur gentar. Tembakan yang keluar dari senapan Letnan Bagus menggetarkan hati-hati ciut mereka.

Kesempatan ini tidak di sia-siakan Letnan Bagus. Dibopongnya tubuh renta Tengku Rifai melompat menuju semak-semak tinggi dibelakang masjid. Ia terus menembak, mengalihkan perhatian. Sementara langkahnya terus mundur menjauh.

Tubuh Tengku Rifai lemas tak terkira. Ia hanya pasrah dibopong oleh Letnan Bagus dan beberapa pemuda yang sempat ikut lari menjauh. Mereka menyelamatkan diri. Kekuatan sama sekali tidak berimbang.

Dari jauh terdengar teriakan sang komandan,

" Kejar dan tangkap mereka !! Bunuh bajingan Letnan Bagus, perwira pengkhianat negara ! Bunuh dia ….kejar terus..jangan sampai lolos penghianat itu… "

Sayup-sayup terdengar adzan Isya. Rombongan Letnan Bagus, Tengku Rifai, dan beberapa pemuda masih terus berlari di rerimbunan pohon besar. Beberapa tikungan dan lembah telah mereka lewati. Namun suara tembakan dari seberang masih jelas terdengar. Tak ada jalan lain kecuali terus berlari.

Perwira muda itu masih membopong Tengku Rifai. Sejuta lintasan pikiran berkecamuk dalam benaknya. Ia melakukan sesuatu yang sangat mustahil dilakukan oleh seorang perwira ! Desersi ! Yah… bukan saja disersi. Bahkan ia juga menyelamatkan Tengku Rifai, seorang yang oleh pasukannya dianggap mata-mata dan musuh negara.

Letnan Bagus tahu persis, nyawanya kini sangat terancam. Namun ia juga yakin, nurani telah menyelamatkannya dari kemunafikan dan kezaliman. Hati kecilnya sedari dulu tak pernah mau melempar kezaliman, apalagi terhadap manusia yang tak berdosa seperti Tengku Rifai ? Sudah cukup selama ini ia membiarkan pasukannya menembaki penduduk tak bersalah.

Tentara muda itu terus melangkah dalam bingung. Kemana ia akan pergi setelah ini ? Bayang masa depannya kembali menari-nari mengelilingi benaknya.

****

" Allahu Akbar !! Allahu Akbar !! "

Pinggiran kota Faluja, sebelah timur kota Baghdad. Segerombolan mujahidin baru saja merayakan sebuah kemenangan. Pagi itu sebuah pesawat Bomber B-29 milik Amerika berhasil dijatuhkan. Tidak kurang dari dua puluh tujuh tentara Amerika meregang nyawa.

Sebuah keberhasilan, buah keikhlasan dalam berjuang. Para mujahidin itu masih asyik menembak-nembakan Automatic Klansikovnya ke udara. Beberapa tampak melompat dan bertakbir penuh syukur.

Seorang pemuda yang terlihat asing nampak di tengah-tengah mereka. Dari sosoknya ia bukan seperti kebanyakan mujahidin yang berasal dari bangsa Arab sekitar kawasan Teluk.

Benar, dialah Bagus, mantan perwira pertama yang desersi dari kesatuannya di Angkatan Darat. Kini ia bergabung dalam sebuah pasukan pembela nurani. Berburu surga di tengah panasnya sahara. Matanya selalu awas menengadah ke angkasa. Menanti-nanti burung besi Amerika yang angkuh menerjang bumi jihad Irak.

Wajahnya teguhnya kini lebih khusyuk. Ia ingin segera kembali ke negri yang dirindukannya. Bukan tanah airnya, tapi negeri yang bertabur bintang di balik awan. Negri yang akan mempertemukannya kembali dengan Irfan, sahabatnya semasa SMU dulu.

" Shuff !! mirwahiyah amrikiyah ! ilal hujuum "

10 Agustus 04

Sejadah Pelacur

Malam tenang merambat pelan. Bulan tersipu di balik awan. Sinarnya menjelajah hingga ke sebuah kompleks pelacuran. Mengintip gerombolan manusia yang menjual raga dan kepuasan. Tak ada kesunyian di ruangan itu. Asap rokok membumbung tinggi menunaikan tugas kejinya. Bau dan botol minuman keras berpadu utuh dari mulut-mulut para buaya. Jejak-jejak selingkuh bertaburan. Entah berapa istri yang malam itu dikhianati..

Wanita-wanita cantik berjejer bak etalase. Mereka tak perlu berbusana lengkap jika ingin segera menuai rupiah. Mata-mata penuh hasrat berkeliling mencari mangsa.

" Mana si Lani pujaan hatiku ? Apakah dia menerima tamu ? Bukankah hari ini jadwal kunjunganku …Berapa ratus ribu lagi kah yang dia cari ? "

Laki-laki berdasi separuh baya itu tampak gusar. Ia bertanya pada dirinya sendiri. Setengah jam sudah ia menunggu Lani, pelacur idola para pejabat daerah dan para suami pemburu nafsu. Matanya masih liar menelusuri pojok-pojok ruangan. Dimanakah gerangan wanita yang ia puja tubuhnya itu ?.

Sesosok wanita setengah baya menghampiri lelaki penuh hasrat itu. Tapi ia bukan wanita yang ditunggu-tunggu. Ia mungkin hanya perintis jejak para pendahulu.

" Oo.. Om Dedy,Welcome ! sudah lama ya Om. Pasti cari si cantik Lani ya ?", sapanya penuh kehangatan. Ada hubungan mendalam antara keduanya. Antara nafsu rupiah dan nafsu cinta.

" Ya jelas ! Apakah ada yang mem*book*ing dia malam ini? Seharusnya malam ini kan jadwal kunjunganku. Tante Dina harus tanggung jawab ! ",

kegusaran melanda seluruh ucapannya. Seolah tak mampu menguasai gejolak nafsu setannya.

" I'm sorry Om Dedy.. si Lani sudah dua hari ini sakit. Mengurung terus dalam kamar. Mungkin pekan depan sudah siap melayani Om Dedy lagi. Gimana kalo saya ganti dengan si genit Imul. Itu tuh.. yang nggak kalah cantik sama artis dangdut top ibukota ".

Wanita itu memberi sebuah tawaran indah, dihiasi kerdipan mata tua yang nakal.

" Haah ? Sakit apa.. sudah periksa ke dokter belum ? Kalo perlu kita bawa sekarang, biar semua saya yang tanggung. Jangan dibiarkan ! jangan-jangan kena HIV, bisa mati aku dan keluargaku nanti …", suaranya semakin bergetar dalam gusar.

" Sssst… Om Dedy tenang dulu. Jangan teriak-teriak. Urusan Lani ke dokter biar saya yang bereskan. Pokoknya pekan depan di jamin *ready for use* !. Sudah, sekarang saatnya om bersenang-senang. Tuh si Imul yang duduk di sebelah pojok, yang tangannya melambai-lambai .."

Wanita setengah baya itu menunjuk seorang gadis berpenampilan aneh. Wajahnya pribumi tapi berambut setengah pirang. Laki-laki itu menoleh tajam penuh hasrat. Sepertinya tak ada lagi yang ia tunggu. Kunci kamar sedari tadi dalam genggaman. Di dalamnya, setan-setan pahlawan nista telah menunggu riang.

****

Ruangan sempit itu tak pernah beraturan. Maklum, penghuninya bukan orang sembarangan. Tak pernah ada di malam hari. Mencari rupiah di kantong-kantong lelaki pemuja kepuasan. Hanya ada dua anak manusia di sudut ruangan itu. Yang satu berwajah pucat terbaring lemah. Rambut panjangnya terurai menutup bantal yang mulai menua. Wajahnya menuai keringat yang tak habis di seka. Air matanya mengambang bisu.

" *Wis to* Mbak Lani, jangan dipikirkan yang dikampung. *Didongakke wae* dari sini. Bukankah bulan kemarin Mbak Lani sudah kirim uang ke sana to ?. Mungkin uang itu bisa buat biaya berobat Ibu mbak Lani ke dokter atau puskesmas "

Wati, wanita muda di sebelah Lani, mencoba menghibur sahabat seprofesinya itu. Yang dihibur masih terisak. Hanya suara-suara serak yang terdengar. Kesedihannya tak menyisakan tenaga. Sudah dua hari ini tubuhnya melemah.

" Tapi Wati.. Bagaimanapun aku harus pulang. Paling tidak aku ingin merawat ibu di saat-saat terakhir. Dan aku juga ingin *njaluk ngapuro*. Selama ini ibu tak pernah tahu jika pekerjaanku di sini begitu keji, keji... apalagi…….apalagi.."

Perkataannya terputus. Ada sesuatu yang sangat berat menekan pita suaranya. Tumpahan air mata kembali menghias wajah pucatnya.

" Apalagi apa Mbak ? ", Wati menimpali dengan pelan. Lani mencoba meneruskan ucapannya.

" Apalagi dengan anakku, si mungil Rani. Sudah tiga tahun aku tak pernah pulang mengunjunginya. Entah bagaimana kabarnya diasuh neneknya

yang kini sakit keras ! Watii… aku harus pulang….aku harus pulang. Aku harus melihat ibu dan anakku !!Bantu aku Wati !! “

Terdengar kembali isak tangis yang memilukan. Keduanya berpelukan saling menguatkan.

“ Sudah..sudah Mbak ! … Mbak pulang saja sebentar ke kampung. Biar Wati yang bilang ke Tante Dina, dan biar Wati juga yang jadi jaminan Mbak…”

“ Benarkah demikian? Wati… sungguhkah ucapanmu itu ? “, tatapnya seolah tak percaya. Semakin luruh hati Wati mengiyakan.

“ Benar Mbak, tapi Mbak harus segera pulang ke sini. Para c*enteng* Tante Dina nanti bisa menyusul Mbak ke kampung. Dan… dan.. mungkin bisa jadi aku akan disiksa dan dikurung oleh Tante Dina, jika Mbak tidak segera ke sini… “

Suara Wati terdengar bergetar ketakutan. Nuraninya ingin membantu Lani sepenuhnya, tapi ia bukan apa-apa dan bukan pula siapa-siapa di kompleks pelacuran itu. Ia sama posisinya dengan Lani, terjebak dalam mimpi buruk berselimut nestapa.

“ *Maturnuwun* Wati… *maturnuwun*….Dengan apa aku bisa membalas kebaikanmu nanti ?“

Tak ada suara jawaban. Hanya dua pasang mata yang menerawang ke langit-langit kamar. Berharap ada keajaiban mengubah jalan hidup keduanya. Bulan beranjak ke peraduan. Di luar, tawa-tawa wanita penggoda masih terdengar. Sebagian memang tertawa riang, lepas dan bebas. Tapi sebagian yang lain terdengar menjerit dalam kepalsuan.

****

Gerbong kereta api bergetar dalam paduan rel-rel yang berkelok dan menyimpang. Sebagian penumpang terpekur diam dalam mimpi-mimpi siang. Yang lainnya asyik bercengkrama dengan pemandangan alam. Buliran padi menguning menemani perjalanan panjang.

Lani terdiam dalam gerbong yang tenang. Hanya sesekali petugas kereta lewat menebar senyuman, meliriknya nakal. Ia memang menarik di mata laki-laki kebanyakan. Hanya saja, kesedihan kini mengurangi kecantikan wajahnya. Meski matanya masih terlihat menabur harapan. Ia ingin segera bertemu ibu dan putrinya tercinta di kampung halaman.

Ingatan Lani melayang jauh ke belakang. Sejarah pahit hidupnya hampir-hampir tak terlukiskan. Betapa hatinya sempat berbunga saat dijodohkan oleh keluarganya dengan Pardi, putra tertua kepala desa. Pasangan serasi, kata orang-orang. Lani sang bunga desa, di sunting Pardi, putra kepala desa yang sarjana !

Namun sayang, hanya tiga bulan umur kebahagian mereka. Setelahnya, jiwa dan raga Lani merana. Suami yang dihormatinya ternyata pemuja tubuh wanita. Ia melarikan janda kembang desa tetangga. Meninggalkan janin dan ruh di rahim Lani. Dunia sempit pun mulai menghias hari-harinya.

Setelah Rani lahir, ibu kota menjadi pilihan. Tak ada pekerjaan yang menuntut ketrampilan. Yang ada hanya kenalan dan uang. Tapi Lani punya kecantikan, ia diterima bekerja di sebuah toko dengan lirikan nakal calon majikannya. Hanya dua hari bekerja, sang majikan memperkosanya. Setelah menabur obat di gelas minuman yang ditawarkan pada Lani. Lani pun keluar dari pekerjaannya dengan hati tercerai berai.

Tuntutan uang di ibu kota terus memburunya untuk bertahan hidup. Apalagi buah hati kecilnya hanya sendirian bersama neneknya yang mulai merenta. Setiap bulan harus ada yang dikirimkan ke kampungnya. Agar anaknya bisa tetap tersenyum riang dalam kesepian kasih sayang ibunya.

Pernah sekali Lani diterima bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Tapi tak lama menunaikan tugasnya, kembali kehormatan tubuhnya di renggut paksa. Kali ini oleh anak majikan bersama teman-temannya. Hatinya kembali hancur luluh lantak. Terkadang ia mencerca kaum lelaki penuh kebencian. Saat lain ia mencerca dan menyesalkan kecantikan wajahnya, yang sering mengundang hasrat jahat di benak lelaki yang memandangnya.

Hingga suatu ketika, senyum manis Tante Dina menawarkan sejumlah pundi kebahagiaan berbalut rupiah. Lani pun terjebak dalam dunia nestapa berlumur dosa. Menjerat lembar-lembar rupiah dari kantong penikmat tubuhnya. Ia rutin mengirim uang ke kampung halamannya. Menjelma menjadi sesuap nasi kehidupan untuk ibu dan putrinya.

" Stasiun Tawang lima menit lagi ! Penumpang yang turun di Semarang harap segera mempersiapkan diri. Kereta berhenti di Stasiun hanya sekitar lima menit !! "

Terdengar seruan petugas kereta dari depan gerbong. Lani terbangun dari lamunan masa lalunya. Kampung halaman ada di hadapannya. Tak sabar hatinya ingin tahu kabar ibu dan Rani buah hatinya.

****

Mentari sore bertahan dalam temaram. Seorang perempuan muda menginjak kembali desa kelahirannya. Rumah mungil yang bersahaja. Pepohonan yang asri menghias kanan-kirinya. Langkah Lani mendekat

bertabur tanda tanya. Ia mendapati rumahnya penuh kerumunan. Orang-orang memandangnya penuh iba. Baru saja mereka selesai mengubur jenazah ibu Suratmi, ibu kandung Lani.

Kepala desa menyambut Lani. Beberapa sanak saudara masih menangis haru.

“ Apa yang terjadi pak Kades ? Pak dhe Muslih ? Ibu di mana ? sudah di bawa ke dokter ? “, tanya Lani dengan suara bergetar.

“ Maafkan kami Lani, semuanya terlambat. Penyakit lever ibumu sudah sangat parah. Almarhumah juga ngotot tidak mau dibawa ke dokter. Beliau takut menyusahkan orang lain. Beliau meninggal tadi pagi… kami baru saja pulang dari pemakaman..”

Suara bijak Pak Kades terdengar bagai petir yang menyambar di telinga Lani. Harapannya mengais maaf dari ibu kandungnya lepas sudah.. Tubuhnya bergoncang. Bumi tempat kakinya berpijak bergetar. Langit yang menaunginya jiwanya runtuh.

“ Ibu… maafkan Lani ibu, anakmu ini tak bisa merawat bunda saat renta. Maafkan Lani yang jarang mengunjungi ibu. Ibu ridhoi Lani… anakmu ini berlumpur dosa..entah sampai kapan bunda…”

Lani mematung diam di sebelah makam yang masih basah. Pepohonan rimbun berlomba memberinya kesejukan. Kesedihannya berlapis penyelasan. Ia memohon ridho ibunya dari dosa-dosa yang tertinggal di jakarta. Senja itu menguras airmatanya.

Masih ada harapan.bagi Lani. Si kecil Rani hangat menyambutnya. Kerinduan kasih sayang yang lama terpendam. Umurnya sekarang menjelang

sepuluh tahun. Putri kecil dengan jilbab mungil menghias kepalanya. Mata berkaca bening yang mengundang cinta.

Sudah dua tahun ini neneknya memasukkan Rani ke TPA agar mengenal agamanya. Gadis cilik yang setia memberi cinta pada bundanya.

“ Bunda, Isya’ hampir menjelang bunda…. Bunda belum sholat maghrib khan ? “, tulus ucapan Rani mengingatkan bundanya yang masih bergayut dalam kesedihan.

“ Oh.. Rani anakku… ..”

Suara Lani terdengar paru. Hatinya tersipu dalam ragu. Sejak terbenam dalam lumpur yang dikenalkan Tante Dina, Lani memang jarang menyentuh mukenanya. Tak ada yang sholat di kompleks pelacuran itu. Yang ada hanya tangisan taubat semu di malam hari raya. Saat para tamu kembali ke keluarganya.

Hari-hari barunya bersama Rani membawa sejuta kesejukan baru. Anaknya bak malaikat kecil yang selalu memberinya nurani. Pelajaran yang selama ini jarang ia dapati di ibu kota.

“ Kok Bunda nggak pakai jilbab ya ? Kan Kata Mbak Rahmah pengajar TPA, muslimah harus pakai jilbab. ..”. Suatu ketika Rani mengingatkan bundanya.

“ Ah Rani sayaang, Bunda merasa nggak pantas pakai jilbab Rani.. “

“ Kata siapa bunda ? Bunda pasti terlihat lebih cantik saat pakai jilbab. Dan Bunda tahu nggak ? Mbak Rahmah juga bilang, yang nggak pakai jilbab katanya nggak bakalan mencium bau surga .. “

Lani terpekik bisu penuh kengerian.

“ Iya.. iya..sayang, bunda janji akan pakai jilbab dan rajin sholat. Tapi nanti saat bunda di Jakarta saja ya… “

Lani berusaha menghindar. Ah.. Seandainya putri kecilnya tahu apa profesi bundanya. Seandainya Rani tahu bundanya seorang pelacur ? Yang harus berpakaian lebih minim dari sehelai jilbab sekalipun !

Lani terpekur lama, ia bukan saja merasa tak lagi dapat mencium bau surga. Bahkan di malam-malam yang pekat, di ranjang-ranjang kenistaan, ia selalu mencium busuk aroma neraka ! Hatinya kembali tergugu. Jika Tuhan maha pengampun, adakah surga yang dikhususkan untuk para pelacur sepertinya ?

****

Kebersamaan yang penuh kenangan. Mengikat cinta sepasang dua anak manusia, Lani dan anaknya.. Namun dua minggu berselang, datang utusan dari Jakarta. Tante Dina mengharap Lani sang idola, kembali ke pangkuan. Tak ada jalan untuk menghindar bagi Lani. Bayangan Wati terpekik menuai siksa, mengganggu benaknya. Ia harus kembali ke Jakarta, menabur kembali benih dosa-dosa barunya..

Gadis kecil berjilbab itu matanya berkaca. Seperti saat pertama menyambut bundanya. Tetes air mata perpisahan memenuhi pelupuknya.

" Rani pengin ikut Bunda di Jakarta,.. Rani mau bantu Bunda kerja di sana …"

Tersekat pita suara Lani. Pekerjaannya sama sekali tak membutuhkan bantuan.

" Ssst… Rani jangan nangis ya.. Rani di sini dulu sama bibi. Bunda akan rutin jenguk Rani sebulan sekali…. "

Rani yang malang mengiba. Tapi ibunya tak mempunyai pilihan lagi. Wati menunggunya penuh harap di Jakarta. Terlambat sedikit bisa berakibat fatal bagi jiwa sahabatnya.

Gadis kecil itu berlari masuk ke rumah asrinya. Sejurus kemudian ia keluar membawa sesuatu di tangannya. Selembar sejadah coklat yang usang .

" Bunda ini dari Rani buat bunda di Jakarta. Kalau bunda pas kerja jangan lupa sholat bunda, biar nanti kita sama-sama masuk surga. Jangan lupa doakan Rani terus bunda."

Sejadah usang itu berpindah tangan. Meninggalkan pemilik sebelumnya dalam kesedihan. Lani segera beranjak dari rumahnya. Hatinya bertanya pilu, sejahat apakah dia tega meninggalkan buah hatinya. Mata sembab Rani mengekor sosok yang dicintainya itu hingga menghilang ditelan tikungan.

****

Kompleks kenistaan itu masih seperti dulu. Nafsu merajalela tak terbelenggu. Tangan-tangan bergelayutan manja menyusup sanubari para pemuja raga. Langkah Lani tertahan ragu. Ia mendapati dirinya sangat asing di tengah teman-temannya..

Lani berubah. Kini ia tak banyak menerima tamu. Hari-harinya membisu dalam kesendirian. Beberapa temannya sering mendapati Lani bersimpuh dan tersungkur di atas sejadah usangnya. Lani ingin sejadah itu dapat menemaninya mengetuk pintu surga.

Mentari siang terik membakar peluh. Tante Dina dan seorang pengawal buasnya muncul di kamar Lani. Wajahnya bersimbah kemarahan. Seribu cerca menghiasi mulut panasnya. Tangannya menunjuk-nunjuk kalap ke arah sajadah usang tak bernyawa.

" Lani ! Kau kesurupan malaikat apa di kampung halamanmu ?. Semalam Om Dedy kalap mencari-cari kamu. Kalau begini terus Aku bisa rugi !! Jangan sok bertaubat, kita diciptakan untuk menghias neraka ! Kemarikan sejadah usang itu, di sini ia tak ada gunanya. Biar ku bakar saja sajadah ini, kau kira ia bisa mengantarmu ke surga "

Beberapa saat dalam kepanikan. Tak ada gunanya mengiba di depan Tante Dina. Umurnya telah habis untuk mencerca dan menyiksa. Sejadah itu terkoyak tangan kasar pengawal Tante Dina. Sajadah itu terlempar ke sudut kamar penuh bara. Korek api sang pengawal baru saja menunaikan tugasnya.

Sajadah usang itu tak berdosa. Hiasan gambar masjid yang indah tapi lusuh mengundang iba. Namun bara merenggut kesejukan dan keindahannya. Sejadah itu diam, namun helai-helai rajutan menyiram panas ke sekujur tubuhnya. Melahap tebaran kain-kain yang berserakan di sudut kamar. Tiba-tiba api semakin cepat berkobar merajalela. Sudut kamar menjadi kawah api yang siap meledak hebat.

Wajah-wajah terkesiap panik. Tante Dina mematung beku, mulutnya terkunci teranyam bisu. Teriakan penghuni kompleks bersahutan dari setiap penjuru.

" Kebakaran..kebakaraan….. "

" Toloooong…..tolooong ! ambil aiir cepaaaat .."

" Hubungi satpam…..ketua RT …."

" cari air sebanyak-banyaknya… cepat siraaam !! "

" Bangunkan semua yang masih tidur ! nyawa kita terancam ! "

Api berkobar hebat tak mengenal belas kasihan. Terik mentari menemaninya melahap dinding-dinding tak bertuan. Ranjang kenistaan bergelut dengan panasnya bara. Minuman keras menyala-nyala merenggut setiap sisi kompleks itu.

Para penghuni berlarian ketakutan. Perempuan-perempuan setengah telanjang keluar berhamburan, menenteng tas-tas yang bisa diselamatkan. Nyawa mereka menjadi taruhan. Tak seorangpun yang siap menyambut maut saat itu.

Langkah Lani menjauh mencari celah untuk hidup barunya. Wajah Rani dan kampung halamannya begitu dekat di pelupuk matanya. Sebentar ia menoleh ke belakang, mencari-cari keteguhan. Dilihatnya dari kejauhan, Tante Dina melangkah tertatih keluar dari bara api yang penuh amarah. Wajah pesoleknya kosong tak bernyawa. Ia baru saja selamat dari neraka dunia !.

Selesai

Selamat Tinggal Keraguan

Rini Cahyani, nama yang telah menggetarkan seluruh persendianku. Delapan bulan yang lalu. Tepatnya setelah dua bulan dari kelulusanku dari jurusan Teknik Industri kampus UI Depok.

Nama itu muncul di bagian paling atas dua lembar kertas yang disodorkan Ustad Madani padaku. Sebuah nama yang masih asing bagiku. Namun justru itulah yang membuat jantung ini berdebar lebih cepat. Wajahkupun tak malu mengeluarkan rona merah-birunya. Aku penasaran ? Jelas !

Tetapi untunglah ustad dapat menangkap gelombang penasaran dalam raut mukaku. Setelah sempat terdengar batuk-batuk ringan, beliau mulai mengeluarkan suara khasnya.

" Gimana akhi, sudah antum baca semua biodatanya khan ..?"

Aku tak langsung menjawab. Semua butuh kehati-hatian. Setiap kalimat yang meluncur dari lisanku saat ini, dapat mengubah jalan hidupku di masa mendatang. Tetapi ustad Madani masih terus menebak-nebak alur pikiranku,

"Apakah beliau tidak memenuhi kriteria yang antum tuliskan ? "

" Bukan begitu ustad, tapi… ",. Sekali lagi aku harus berpikir keras.

" Toyyib, antum baca deh terlebih dahulu. Tapi jangan lupa teh dan gorengannya jangan dicuekin ya .. "

" Kalau yang itu… nggak usah ditawarin. Insya Allah kita habiskan Ustad…."

Ustad tersenyum renyah meninggalkan aku dalam bingung. Bukan sekedar bingung. Ada getaran aneh tapi agung dalam kebingunganku. Sementara dua lembar kertas di tanganku malah semakin angkuh. Mencoba menari-nari dalam hatiku.

Masalah tidak memenuhi kriteriaku ? Ah, sebenarnya itupun bukan sesuatu yang kaku bagiku. Namun bagaimanapun aku harus lebih teliti. Kubaca dengan cermat deretan kalimat-kalimat dibawah nama tersebut.

Nama… Rini Cahyani bin Soewandi …..

Soewandi ..? orang Jawa ? atau bahkan keturunan keraton Surakarta ?. Gimana kalo jadi nikah nanti, apa harus pakai adat jawa ? Ditonton ratusan orang di bangsal kencana ?. Memakai blangkon dan keris yang tersembunyi ? Wah ! Apa kata Dunia Islam nantinya ? Seribu satu pertanyaan yang kurang esensial mulai *bersliweran* mengganggu pikiranku. Aku beristighfar tiga kali. Nampaknya syaitan masih bersemangat untuk menunda-nunda azamku untuk menikah. Bisikannya yang bertabur keraguan itu harus segera kuenyahkan.

Bismillah. Mulai kubaca lagi deretan selanjutnya dengan lebih teliti. Tiap huruf, kata bahkan koma dan titik sangat menentukan !!.Semoga ustad lebih sabar menunggu.

Tempat Tanggal Lahir… Magelang, 23 Juni 1978..

Magelang ? Pasti suku Jawa. Aah.. bukan masalah besar. Toh aku tak pernah mencantumkan jenis suku pada daftar kriteria yang aku serahkan pada

ustad. Apalagi orangtuaku paduan dinamis dari suku Melayu dan Bugis. Dan tak pernah kulihat ada pertikaian yang menyangkut SARA di rumahku.

Tapi bagaimana kalau ortunya Kejawen ? Hiii…bagaimana kalau diharuskan mandi kembang tiap malam jumat nanti. Brrr…dingin. Belum lagi nyuci keris dan seperangkat jimat tiap malam purnama ?. Wah, aqidah islamiyah dan dakwah bisa terancam nih. Apa kata Dunia Islam nanti ? Duh, pikiranku mulai ngelantur lagi.

Tapi tahun kelahiran ? 1978 ? Dua tahun lebih muda dariku. Ini berarti ada kesalahan. Apa mungkin ustad salah baca dengan permintaan tertulisku sepekan yang lalu ? atau beliau punya penafsiran lain ?. Kalau tidak salah, yang aku tuliskan dan inginkan adalah minimal seusia dengan ku, atau jika memungkinkan lebih tua sekian tahun dariku.

Ini bukan sok pahlawan sebagaimana sering dituduhkan beberapa ikhwah kepadaku. Ini masalah *muyul* akhi, begitu aku menjawab tuduhan tersebut. Selama ini aku cenderung mudah berinteraksi dengan orang-orang yang lebih dewasa dariku.

Tapi ini ? dua tahun lebih muda ? Bagaimana kalau masih kekanak-kanakan ? Bagaimana kalau ngajinya belum lurus ? Mengapa ustad memberi pilihan yang ini sih ?. Kembali si syaiton asyik membenamkan pikiranku di lumpur keraguan. Kenapa aku harus terpedaya lagi ? Tsiqoh pada ustad adalah pilihan terbaikku saat ini. Bisa jadi umurnya masih muda, tapi dewasa dalam memaknai hidup. Yah, semoga.

Kulanjutkan mencermati barisan kalimat selanjutnya di secarik kertas HVS tersebut,

Alamat…. Perumahan Perwira TNI AL Blok C 3 – Cilandak, Jakarta Selatan..

TNI AL dan Soewandi ? Putri seorang perwira militer ? Calon mertuaku seorang militer ? Apakah ia juga mendidik putrinya dengan gaya militeristik ?. Bagaimana kalau sang putri ternyata lebih militer dari orangtuanya ? Bagaimana kalau aku harus di uji dulu lewat adu fisik dengan salah seorang anak buahnya ? atau bahkan kakaknya barangkali ? Sebagaimana kisah-kisah pendekar yang pernah aku baca di komik-komik waktu kecil dulu.

Ah, tak perlu ragu. Ini Cuma bisikan setan. Sekarang bukan jaman purba yang mengandalkan otot dan kekerasan. Lagi pula, kalau memang diperlukan, minimal aku masih bisa bertahan dengan sisa-sisa kejayaan latihan *thifan-ku* di kampus dulu.

Ku menoleh sebentar ke arah ustad Madani yang duduk di depanku. Nampaknya ia cukup paham dengan apa yang ada dipikiranku. Ia hanya tersenyum kecil, mengangguk, sedikit berdehem dan kembali larut dalam konsep khotbah Jum'at yang harus dibawakannya di Masjid UNJ besok siang.

Aku pun kembali asyik menelaah deretan kalimat di secarik kertas, yang menurutku masih menyimpan berjuta misteri.

Pendidikan .. Lulus S 1 Fakultas Sejarah Universitas Gajah Mada tahun 2001..

Nah ! Ini sesuai dengan kriteria, non eksakta. Aku lulusan eksak, teknik Industri dan ia anak sosial, non eksakta, insya Allah matching dan cukup mewakili konsep tawazun, Amiin.

Organisasi …Humas BEM, Keputian LDK, Remas, Pengajar TPA dan bla…bla..bla...

Aktifis kelas berat ? Siapa takut. Bukankah masa lima tahun kuliah telah kuhabiskan di berbagai kegiatan-kegiatan kampus. Baik ekstra maupun intra kampus. Cara kerja, kuliah, belanja, dakwah dan pergaulan ala aktifis semua sudah 'mendarah daging' bagiku. So, kalau ketemu dengan aktifis yang satu ini, insya Allah tidak perlu susah beradaptasi. Semoga saja ya. Teriakku dalam hati.

Pekerjaan .. Guru Tetap di SLTP Islam Terpadu Nurul Fikri Mata Pelajaran Sejarah

Ya Allah .! Aku merasakan detak jantungku berjalan lebih cepat. Keringat dingin nampaknya akan menetes di dahiku. Wajahku tak ketinggalan ikut bereaksi. Tegang. Menambah keterkejutan yang melahirkan kegelisahan baruku.

Tepat pada waktunya ! Ustad Madani menoleh sejenak ke arahku. Dengan mudahnya ia bisa menangkap kegelisahan yang tersirat dari wajahku. Masih dengan tenang. sejuk dan senyuman khasnya, ia menegurku.

" Ada yang mengganjal akhi ?"

" Eeeng… ada.. Ustad, Anu… eee.. benarkah ukhti ini salah seorang pengajar di SLTP IT Nurul Fikri, Depok ? "

Ustad Madani membenarkan letak kacamatanya. Tanda rasa penasarannya mulai tergugah.

" Ya, betul. Ukhti Rini baru dua minggu yang lalu diangkat sebagai pengajar tetap di sana. Sebelumnya, sudah tiga bulan ia mengajar sebagai guru honorer."

" Tapi, ustad …. ", aku terhenti sejenak untuk mencoba lebih tenang.

" Ada yang antum risaukan dengan status gurunya itu ?. Bukankah itu pekerjaan yang sangat mulia akhi Fajar ? ".

Sebuah pertanyaan yang wajar dan benar. Tidak ada yang salah dengan status ukhti Rini sebagai pengajar. Tapi, pengajar di SLTPIT Nurul Fikri ? Mungkinkah ia dan keluarganya akan menerima pinanganku nantinya.

Ustad Madani mulai menyelidiki lebih dalam,

" Atau Akh Fajar masih ragu untuk menikah ? Ingat akhi, usia antum lebih dari cukup lho..!"

" Eh..bukan begitu Ustad. Masalah nikah kan sudah ana azamkan setahun yang lalu. Tapi masalahnya ukhti ini…. "

Ustad Madani tampak tersenyum dan memotong dengan pelan,

" Ukhti Rini insya Allah jauh lebih siap dari antum akhi. Ana tahu persis tetang dia. So, what's the problem ?"

" Ehm.. baiklah. Permasalahannya seperti ini Ustad, mungkin antum belum tahu. Awal bulan yang lalu perusahaan tempat ana bekerja bangkrut dan memecat semua karyawannya termasuk ana…"

Ustad kembali menebak-nebak apa yang ada di benakku,

" Jadi kembali ke masalah *ma'isyah* dan rizki nih … "

" Bukan itu ustad, untuk pernikahan ini insya Allah ana masih ada simpanan….tapi masalahnya .."

"Iya, Masalahnya ….."

Aku menarik nafas dalam-dalam. Bicara sama ustad Madani harus jelas. Jangan sampai beliau salah tafsir.

" Masalahnya Ustad…. , sudah satu minggu ini ana diterima bekerja di SLTP Nurul Fikri . Tepatnya,…eeng… sebagai petugas kebersihan sekolah …."

Ah.. akhirnya.. keluar juga kelu dalam lisanku.

Muka ustad Madani agak berubah. Kini beliau tahu permasalahanku sebenarnya. Yaitu….keenggananku sebagai seorang tukang sapu sekolah untuk bersanding dengan salah satu dewan gurunya.

****

Muka pria setengah baya di depanku masih datar. Hanya sesekali asap rokoknya menambah ketegangan dalam jantungku. Kolonel Soewandi namanya. Yah, akhirnya aku datang juga di rumahnya. Berbekal iman dan takwa, begitu kata ustad Madani setengah jam yang lalu. Sebelum melepasku pergi untuk sebuah mission imposible ini. Baru kali ini aku meminang, putri solo, anak perwira militer lagi ! Ya Rabb !

" Jadi, Nak Fajar lulusan Teknik Industri UI tahun kemarin ya….wah.. hebat. Ya…Terus, sekarang kerja di mana …? Perusahaan Asing atau di BUMN semacam Pertamina, Telkom, PJKA… atau malahan di Bulog ? "

Perusahaan Asing ? BUMN ? .Gubraaaak ! Seolah kepalaku tertimpa dua batu bata yang di lempar dari arah berlawanan. Yang satu tepat mengenai wajahku, sementara sisanya tepat mengenai tengkorang belakangku. Uugh !

" Ah.. tidak juga Pak. Sebelumnya saya sempat kerja di perusahaan Farmasi. Tapi sekarang saya satu kantor dengan Rini, putri Bapak .. "

" Oooo….di mana itu… SLTP Nurul Fikri ya….bagus..bagus… cinta lokasi nih ceritanya ? ".

Pak Soewandi sedikit tersenyum menggoda. Bagiku malah tambah menyeramkan. Cinta lokasi ? Memangnya saya aktor. Dan sejak kapan putrinya main film ?. Nah, Pertanyaan selanjutnya bisa di tebak …..Bismillah. Aku akan menjawabnya..meski kemungkinan terburuk aku mungkin akan di usir. Innallaha ma'ana.

" Di sekolah, nak Fajar ngajar mata pelajaran apa ?. Kalau lihat latar belakang akademis, kalau Bapak nggak salah…pasti Matematika atau Fisika ya ..? "

" Eee… tidak juga Pak. Saya belum mengajar. Saya masih ditempatkan di bagian Umum, dibawah koordinasi bidang Tata Usaha……"

" Wah .. Bapak jadi bingung. Maksud nak Fajar jadi dewan Pengawas gitu…konkritnya gimana……. ? "

" Engg…Tepatnya….saya jadi petugas kebersihan sekolah Pak ! "

" Apaaaa ? Petugas kebersihan sekolah !!!!! "

Beberapa detik berlalu dengan cepat. Diam. Tak ada suara dan gerakan sedikitpun keluar dari sosok berwibawa di hadapanku. Hanya bola matanya yang terus menatap tajam ke arahku. Mungkin ada yang janggal di wajahku.

Diam dan bisu. Seolah kami telah bersepakat sebelumnya.

Terlambat, sudah kepalang basah. Sudah terlanjur aku melangkah. Tak mungkin aku melarikan diri saat ini. Bisa-bisa, satpam rumah akan membekukku dengan bangga. Atau kemungkinan lain, bisa jadi Kolonel Soewandi sudah siap dengan pistol Bareta-nya, dan dengan mudah ia akan melumpuhkan kedua kakiku, sebagaimana sering kulihat saat liputan kriminal penangkapan bandar narkoba di televisi.

Ngawur ! Kenapa aku masih suka ngelamun di saat-saat menentukan seperti ini ? Allahu akbar. Aku berseru dalam hati memohon kekuatan.. Apapun yang terjadi setelah ini, aku siap menerima kenyataan.

****

" Kaaak Fajaaaaar, hayoooo ngalamun dedee ya ? Kapan kita berangkat ke sekolah nih ? "

Astagfirullah ! Suara manja Rini, istriku, membangunanku dari lamunan yang menegangkan. Sementara tangan kananku masih setia dengan dua lembar kertas sumber lamunanku, beberapa menit yang lalu. Ah, terlambat ! Ketahuan ! Dua mata indah istriku menangkap cepat ke arah dua carik kertas di tangan ku.

" Eh, lagi baca apaan Kak ? hayooo….biodata dedee pas taaruf yaa ? Ngakuuu ? Pasti tadi lagi ngalamun aku too. .Nggak papa kok, Istrimu ini pantes kok buat bahan ngalamun…".

" Adaaaaaw !!! ".

Kali ini aku kalah sigap. Cubitan mesranya tepat menghujam pipi kananku. Istriku terus menggodaku manja, sementara rona merah biru kembali

melanda raut mukaku. Enam bulan paska walimah, suasana bulan madu tetap abadi di rumah ini.

“ Dee… kakak mau tanya serius nih, boleh ? “

“ Serius ??? ada apa kak ? boleh nooo… aku kan istrimu… *mitsaqon gholidzo*…inget lo kak .. “

“ Dee.. kalo boleh tahu, Bapak pernah cerita nggak sama dedee sebab beliau nerima kakak sebagai menantunya yang petugas kebersihan sekolah ? “

“ Ooo… itu too yang dilamunin tadi…? “

“ Dan tahu nggak ? Pas kakak bilang pekerjaan kakak tukang sapu… Bapak tuh sempat diam lamaa gitu… menatap tajam wajah kakak, sebelum akhirnya menyuruh kakak datang seminggu lagi… “

“ Lha iya jelas Kak, lha wong salah satu pertimbangan Bapak nerima kakak kan wajah kakak ? “

Bola mataku melebar. Ingin rasanya saat ini menyambar sebingkai cermin di ruang tengah, sekedar untuk meyakinkan hatiku tentang kebenaran ucapan istriku barusan.

“ Lho Kok ? Maksud dedee pasti Bapak yakin yaa kalo wajah kakak bisa memperbaiki keturunan keluarga Raden Soewandi ? “

“ Yeee…. GR banget nih Kakak ! Bukan itu maksudnya….Sebelum walimah, Bapak dulu pernah cerita ke dedee… Katanya, beliau nerima kakak tuh karena pas merhatiin wajah kakak kok kayaknya persis Letnan Mahmud, komandan peleton Bapak pas operasi integrasi Timor-Timur tahun 1975… Nah ceritanya.. Letnan Mahmud tuh yang nyelamatin Bapak dari

berondongan peluru saat terjadi kontak peluru dengan milisi Freetilin yang brutal ! "

Kembali dua bola mataku melebar.

" Wah…heroik banget ya, jadi ceritanya Bapak mengira saya anak Letnan Mahmud , trus mau balas jasa gitu yaa ? "

" Bukan, Letnan Mahmud justru meninggal tertembak peluru musuh sesaat setelah menyelamatkan Bapak…. Mungkin Bapak agak tersentuh melihat wajah kakak yang persis Letnan Mahmud, dan ingin terus mengenangnya dengan menjadikan kakak sebagai menantunya .gitchuuu….."

" Oooooo… alah alaaaaaah…..Trus sekarang gimana ? "

" He..he…Sekarang ? Bapak pernah bingung lho, dan bilang sama dedee…sekarang kok suamimu jadi nggak mirip sama Letnan Mahmud yaa ? "

Hem.. Aku tersenyum dalam ketenangan. Tidak salah dan tidak ragu lagi. Ini semua pertolongan Allah. Bahkan bukan saja saat diterimanya pinanganku oleh Kolonel Soewandi. Satu bulan setelah pernikahan, pihak sekolah mengangkatku jadi tenaga pengajar. Dan Alhamdulillah, sepekan yang lalu, aku resmi jadi guru tetap bidang Fisika di SLTPIT Nurul Fikri !.

Subhanallah, Walhamdulillah wa laa ila ha illa Allah !! Aku merenung lebih jauh atas segala yang kulalui saat proses menuju gerbang pernikahan. Jika seseorang telah berazam, dan meninggalkan segala keraguan, Allah pasti akan memudahkan !

Betapa tidak ? Bagaimana mungkin aku yang berambut lurus, berhidung standar pribumi, bisa serupa dengan Letnan Mahmud yang berambut cepak, dan keturunan Pakistan ? Subhanallah !

“ Kaaaak ! berangkat sekarang yuuk, udah jam setengah tujuh loo …”

"Iyyyaaaaa…!!!"

Sejurus kemudian, Istriku sudah sigap menodongkan kunci sepeda motor tepat ke arah keningku

. Dor !

Tiba-tiba wajahku memerah kembali. Ada yang mendarat telak di pipi kananku. Kali ini bukan cubitan.

(selesai)

"Sepenggal Episode Desa Wonosari"

Matahari perlahan beranjak ke peraduan meninggalkan sang bumi. Sinarnya menyinari desa Wonosari dari celah-celah perbukitan sebelah barat. Angin dingin mulai berhembus dari arah pantai Losari yang jelita. Para petani menuruni bukit, kembali ke rumahnya masing-masing. Inilah suasana senja sebuah desa di sisi selatan pulau Jawa, kabupaten Gunung Kidul.

Tiba-tiba kesunyian itu terpecahkan,

" Oee….oee…oee…… Oeee..oeee..oee…!!!".

Tangisan bayi itu bersumber dari sebuah rumah kecil di ujung bukit sebelah utara.. Di dalamnya terdapat lima anak manusia. Seorang perempuan berjilbab diantara mereka menggendong bayi kecil kemerahan. Dia adalah Ratih, bidan desa Wonosari yang baru enam bulan bertugas.

" Alhamdulillah, anak bapak perempuan, sehat, dan cantik seperti ibunya …" , ujar Ratih dengan halus dan tulus.

" Alhamdulillah ya Allah …boleh saya adzan sekarang ? ", tanya sang bapak penuh harap.

" Ooo. silahkan pak.." jawab ibu bidan. Keceriaan tak dapat disembunyikan dari wajah sang ayah. Maklumlah, ini buah hatinya yang pertama. Adzan pun dikumandangkan. Suasana berubah senyap, malam mulai menjelang.

Usai sholat Maghrib, Ratih pamit pulang. Bapak si bayi menawarkan diri untuk mengantar, mengingat jarak desa Wonosari masih cukup jauh. Bukan

saja jauh, Ratih juga harus menuruni bukit dan melewati beberapa petak perkebunan yang berbahaya. Namun Ratih menolak dengan alasan sudah siap membawa payung dan senter. Ia tidak ingin sang bapak meninggalkan bayi dan istrinya yang masih kelelahan itu. Karena bersikeras, akhirnya keluarga petani tersebut merelakan kepulangan sang bidan sendirian.

Langit di luar semakin kelam. Sesekali dihiasi dengan cahaya kilat yang bersilangan. Hujan mulai turun mengguyur pedesaan dan perbukitan di sekelilingnya. Ratih mulai menapaki jalan setapak yang menurun menuju desa Wonosari. Siang tadi ia berangkat dengan ojek. Namun di malam hari tak satupun ojek yang beroperasi, apalagi dalam kondisi hujan semacam ini. Hujan semakin deras. Pandangan Ratih mulai terganggu oleh terpaan air. Berkali-kali kaki Ratih terperosok dalam sebuah kubangan becek. Namun ia tak mungkin berhenti di situ. Ratih hanya berdoa dalam hati, semoga tak menemui kawanan kera yang banyak berkeliaran di daerah itu.

Ratih terus berjalan dengan kepayahan. Cahaya lampu rumah penduduk desa Wonosari mulai tampak dari kejauhan. Ratih masih harus melewati dua petak perkebunan lagi. Tiba-tiba ia merasa kepalanya sangat pusing. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Ia masih mencoba terus berjalan, karena jarak desanya semakin dekat. Sampai di perbatasan desa, ia tak mampu lagi menahan kepalanya. Ratih jatuh tersungkur tak sadarkan diri. Pakaiannya basah kuyup dan kotor oleh tanah merah pegunungan. Tubuhnya hanya di terangi sisa – sisa cahaya senter yang jatuh di sampingnya.

---------0000--------

Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Udara dingin masuk dari sela-sela dinding bambu kamar Ratih. Perlahan Ratih membuka matanya. Ia bersyukur sudah berada di kamarnya. Kamar yang di sediakan keluarga Pak

Karto khusus untuknya. Ratih masih merasakan pening di kepalanya. Ia teringat, sejak tadi pagi, tak sebutirpun nasi mampir di lambungnya. Tiba-tiba dari arah pintu bu Karto datang dengan membawa santapan makan malam.

" Alhamdulillah, nak Ratih sudah bangun, gimana keadaannya sekarang ", tanya bu Karto penuh perhatian. Dengan suara pelan dan bergetar, Ratih menjawab,

" Alhamdulillah bu, agak *baikan*. Bagaimana ceritanya saya bisa sampai di sini Bu ?". Bu Karto mulai bercerita,

" Tadi pak Karto saya minta menjemput nak Ratih, karena sudah malam belum juga datang. Lalu di jalan pak Karto menemukan nak Ratih tergeletak pingsan. Akhirnya bersama bapak-bapak yang lain, nak Ratih digotong sampai di sini ". Ratih jadi malu, ia merasa banyak merepotkan kelurga pak Karto.

" Terima kasih bu Karto, Ratih jadi merepotkan. Ini sebenarnya karena saya lupa makan siang sebelum berangkat tadi ".

" Ah, tak mengapa. Sekarang yang penting nak Ratih makan dulu yang banyak, setelah itu istirahat yang cukup. Ibu mau meneruskan jahitan dulu. Oya, ada surat tadi ada surat dari Semarang. Ibu taruh di atas rak buku. Tapi jangan lupa, makan terlebih dahulu ".

" Siap bu Karto, terima kasih sekali lagi Bu ! " Ratih menjawab dengan sedikit bercanda. Ia merasa gembira dengan kedatangan surat dari keluarganya di Semarang. Rasa pening di kepalanya agak berkurang. Dengan cepat ia menghabiskan makan malamnya. Nampaknya ia tidak sabar mendengar berita terbaru dari keluarganya.

Surat beramplop coklat muda itu tidak tebal. Isinya tiga lembar penuh dengan tulisan tangan yang rapi. Ratih membaca surat itu dengan pelan dan hati-hati. Sesekali senyuman nampak muncul dari wajahnya. Ia teringat dengan keluarganya di Semarang. Sudah enam bulan ia belum pernah pulang. Setahun lalu ia lulus dari Akademi Kebidanan di Jogjakarta. Selama enam bulan sejak kelulusannya ia menjalani masa percobaan di RS. Dr. Sudjito, Jogjakarta. Setelah itu baru ditugaskan secara resmi di desa Wonosari, Gunungkidul. Sebuah desa kecil yang dikelilingi oleh perbukitan dan perkebunan yang asri.

Kini Ratih mulai menghayati pekerjaannya sebagai bidan desa. Banyak hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Seringkali di tengah malam ia diminta untuk menolong proses persalinan jauh di ujung bukit. Dan setiap kali itu pula ia harus bergumul dengan gelapnya malam, dinginnya udara, dan licinnya jalanan setapak yang menurun. Ah, itulah resiko perjuangan seorang bidan, demikian kata seniornya di kampus dulu.

Surat dari ibunya kali ini tidak seperti biasanya. Ratih diminta untuk segera pulang. Yang membuatnya kaget, selain pulang, ibunya juga menyuruhnya untuk menikah. Calonnya udah disiapkan, demikian tulis ibunya. Ibunya selalu mengkhawatirkan keadaannya yang jauh dari rumah. Meskipun agak kaget, dalam hati Ratih membenarkan kekhawatiran ibunya. Kekhawatiran ibunya cukup beralasan, karena Ratih adalah seorang gadis berusia duapuluh dua tahun. Jilbab yang dikenakan menambah keanggunannya. Selain itu, Ratih juga ramah dan mudah bergaul dengan tetangga. Banyak penduduk yang menyukainya dan menjadikannya tempat mengadu berbagai persoalan.

Tetapi sebaliknya, Ratih juga seringkali menerima gangguan dari para pemuda pengangguran di desanya, terutama Darmono, anak Lurah desa tersebut. Darmono lulusan perguruan tinggi namun belum mendapat pekerjaan. Sehari-harinya ia hanya mengawasi buruh tani yang mengerjakan tanah bengkok jatah ayahnya. Darmono pernah mengutarakan isi hatinya pada ibu bidan muda itu. Bahkan dengan terang-terangan ia mengajak ibu bidan untuk menikah. Dan bukan itu saja, rumah pak Karto juga sering kebagian hadiah dari Darmono. Beberapa kali Ratih menerima surat cinta dan hadiah dari Darmono. Semua hadiah itu selalu ditolaknya dengan halus. Ratih tahu persis siapa Darmono dan kelakuannya. Dia pemuda desa yang gemar main judi dan mabuk. Bahkan Ratih juga pernah mendengar bahwa Darmono pernah menghamili Surti, bunga desa Wonosari ketika itu. Karena malu, Surti dan bayinya akhirnya merantau ke Jakarta. Lebih bahaya lagi, sampai sekarang nampaknya Darmono tak pernah menyerah untuk merayu dan mengganggu Ratih.

Ratih menarik nafas panjang. Kebimbangan muncul dalam hatinya. Di satu sisi ia memang merindukan sosok suami untuk menjaga dan melindunginya. Apalagi beberapa teman seangkatannya di SMU dulu sudah banyak yang menggendong anak. Tapi di sisi lain ia juga khawatir. Apakah ia siap untuk mengurus anak dan suaminya ? Sementara profesinya sebagai bidan menuntutnya untuk selalu siap sedia melayani masyarakat. Belum lagi dengan kepribadian dan asal usul calon suaminya yang belum jelas. Jangan-jangan lebih buruk dari seorang Darmono. Ratih mencoba mengusir prasangka buruk itu. Ah, tidak mungkin ibunya salah pilih, demikian pikirnya. Ratih keluar dari kamarnya, mengambil air wudhu kemudian menunaikan sholat Isya. Tak lama berselang, Ratih telah khusyuk dalam doa istikharahnya.

---00000-------

Sebulan penuh berlalu, Ratih sang bidan kembali ke tempat tugasnya, desa Wonosari. Namun ia tidak sendirian lagi. Ratih ditemani suaminya yang berjenggot tipis. Firman namanya. Firman adalah lulusan IPB Bogor. Ia adalah kerabat jauh Ratih yang berasal dari Tangerang. Ratih sangat bahagia dalam pernikahannya. Ibunya tidak salah pilih. Firman adalah seorang yang baik tutur katanya dan tekun beribadah. Ia juga mempunyai pemahaman keislaman yang cukup baik. Diantara sekian banyak buku-bukunya yang diangkut ke desa Wonosari, terdapat buku-buku keislaman dan dakwah yang juga disukai Ratih. Selain itu, Firman mudah bergaul. Sejak awal kedatangannya ia langsung berkunjung ke tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk setempat. Apalagi ia adalah seorang sarjana pertanian. Di hari libur, ia sering turun langsung ke sawah dan perkebunan untuk menjelaskan beberapa hal kepada para petani.

Firman sebenarnya adalah seorang dosen di Jogjakarta. Ia harus berangkat mengajar ke Jogja di pagi hari, dan sampai di Wonosari sebelum Maghrib. Meskipun demikian, Firman mampu mengatur waktunya dengan baik, untuk keluarga, pekerjaan dan masyarakat. Baru beberapa bulan berjalan, Firman telah mendirikan TPA kecil-kecilan di rumahnya yang baru di tepi desa. Firman juga mengajar majlis taklim ibu-ibu dan remaja masjid. Hubungannya dengan pemuka masyarakat pun berjalan dengan baik. Seringkali juga Firman mengantar istrinya bertugas di malam hari. Meskipun kelelahan sepulang mengajar, Firman rela untuk naik turun bukit dalam keadaan hujan untuk mengantar istrinya bertugas. Ratih sangat berbahagia, Allah SWT telah memberikan ia suami yang terbaik.

---OOOO----

Ratih hamil empat bulan. Namun ia tak sebahagia yang lainnya. Ia dan suaminya dituduh oleh para pemuda desa menyebarkan faham sesat. Banyak

remaja putri desa itu tiba-tiba berjilbab setelah ikut pengajian Firman. Mereka bahkan menolak pacaran. Tuduhan itu dibumbui isu-isu tak masuk akal, seperti Firman berbuat tak senonoh kepada remaja putri pengajiannya.

Tuduhan itu sebenarnya berawal dari Darmono. Ternyata ia masih menyimpan sakit hati karena cintanya ditolak oleh Ratih. Sakit hatinya bertambah dengann kematian adik perempuannya beberapa minggu yang lalu. Haryati, adik Darmono, meninggal dalam perjuangan melahirkan anak pertamanya. Ratihlah bidan yang membantu proses persalinan tersebut. Ratih telah berjuang sekuat kemampuan untuk menyelamatkan ibu dan bayi tersebut. Namun kondisi fisik Haryati sangat lemah. Ia terlalu kelelahan dan kurang mempersiapkan diri. Akhirnya, sang bayi selamat namun Haryati meninggal. Kejadian ini membuat darah Darmono menggelegak. Ia menuduh Ratihlah yang sengaja membunuh adik perempuannya yang tercinta. Tapi kemudian tuduhan itu tak terbukti sama sekali. Darmono masih menyimpan dendam. Tuduhan itu berubah menjadi isu aliran sesat yang kini mengancam Firman dan istrinya.

Suatu malam, hujan turun rintik-rintik. Angin dingin membuat penduduk malas untuk keluar rumah. Firman baru saja pulang lembur dari pekerjaannya di kampus. Jam di dinding belum bergeser dari arah pukul sembilan. Seperti biasa, Ratih menyambut suaminya dengan segelas teh hangat dan makanan ringan. Namun Ratih tak bisa menyembunyikan kecemasan dalam hatinya. Ia mengutarakan kekhawatirannya pada sang suami.

" Mas, Apakah kita harus pindah dari desa ini mas ?"

" Tidak Ratih, kita berada dalam kebenaran. Kita harus buktikan itu !"

" Tetapi para tetangga mulai ikut-ikutan menjauhi kita .."

" Besok saya akan berkunjung ke pak Lurah, pak RW dan pak RT, juga dengan tokoh pemudanya. Saya ingin jelaskan semua permasalahan ini …"

" Lalu bagaimana dengan surat ancaman itu ?", Ratih mulai khawatir. Suaranya terdengar agak parau.

" Tak perlu takut, Allah bersama kita. Selama kita dalam kebenaran, kematian kita adalah *syahadah*. Sekarang Adik istirahatlah, calon *jundi* kita juga perlu tidur *kan* ? ". Jawaban suaminya agak menenangkan Ratih. Ia berjalan menuju pembaringan. Beberapa waktu berlalu, ia masih saja belum bisa menutup mata. Sang suaminya pun masih sibuk dengan tugas-tugas pekerjaannya di ruang depan.

Hujan turun semakin deras. Penduduk desa Wonosari terlelap dalam dinginnya udara perbukitan. Tiba-tiba Ratih mendengar deruman suara truk berhenti di depan rumahnya. Sejurus kemudian, terdengar teriakan-teriakan yang mencaci-maki suaminya. Rombongan gelap itu berjumlah sekitar duapuluhan pemuda memakai tutup kepala. Mereka meneriaki Firman untuk segera keluar.

" Hai, orang sesat.. orang murtad, Firman ! keluar kau ..! "

" Hai guru ngaji cabul, pengajar aliran sesat ! keluar, buktikan kesaktianmu !"

" Bakar rumahnya, bunuh.. bunuh .. bakar ..!!!".

Ratih terkejut bukan kepalang, ia langsung beranjak dari ranjangnya. Terdengar suara kaca depan pecah dilempari batu-batu besar.

" Praang.,…. ..!!!!". Mereka berusaha untuk masuk ke rumah.

" Buka pintunya…. dobrak…dobrak !!! ".

Ratih segera berlari menuju ruang depan. Ia ingin mengajak suaminya tercinta untuk segera lari dari rumah. Tapi Ratih terlambat. Pemuda-pemuda mabuk dan ganas itu berhasil mendobrak pintu depan. Mereka menggelandang Firman ke pekarangan rumah. Sejurus kemudian ia dipukuli oleh sekawanan itu dengan kayu, batu dan parang yang sudah mereka siapkan. Perlawanan Firman tak ada gunanya. Mereka lebih banyak dan kejam. Pukulan demi pukulan mendarat di wajah, badan, dan kakinya. Bukan itu saja, beberapa parang dan batu besar juga menimpa kepalanya. Cucuran darah mulai mewarnai pekarangan rumah yang telah basah oleh air hujan. Ratih melihat suaminya tercinta dipukuli secara kejam dan biadab. Ia hanya bisa menangis dan berteriak-teriak,

" Toloong.. toloong…, jangan bunuh suamiku, kalian biadab… tolong-tolong..".

Penduduk desa terlelap dalam tidur panjangnya. Guyuran hujan yang lebat menutupi teriakan Ratih. Firman berkali-berkali jatuh bangun mencoba untuk melepaskan diri dari kepungan. Namun mereka masih saja memukuli dan melukainya dengan kayu dan parang. Sesekali terdengar teriakan takbir keluar dari mulut Firman. Tapi mereka malah menyambutnya dengan hujaman tombak dan parang.

Ratih terjatuh gemetaran. Baju panjangnya basah kuyup. Suaranya habis, teriakannya tak terdengar lagi. Ia melihat suaminya diseret ke tempat yang lebih jauh. Disana suaminya kembali dihujani pukulan dan bongkahan-bongkahan batu. Bahkan beberapa dari mereka mulai menyiram dengan bensin dan mencoba menyalakannya. Tapi usaha mereka berkali-kali tak berhasil. Angin dingin dan guyuran air hujan yang deras menggagalkan niat mereka.

Kekesalan mereka pun bertambah. Akhirnya mereka mengakhiri drama pembantaian keji itu dengan menindih Firman dengan batu berukuran raksasa. Firman tak berkutik, tubuhnya terjepit lemas dan bersimbah darah. Matanya yang sayu mencari-cari istrinya tercinta. Mulutnya lirih melantunkan kalimat tauhid, Allah .. Allah ..Allah. Kawanan itu tak memperdulikannya lagi. Mereka memandang ke arah rumah. Tiba-tiba terdengar teriakan komando dari atas truk,

" Bakar rumahnya… bakar, cari istrinya, tangkap hidup-hidup ..!!!".

Mendengar perintah tersebut, segera mereka bergerak menuju rumah Firman. Ratih sadar akan bahaya yang mengancam. Ia berusaha menjauhkan diri dari rumah. Matanya masih sempat menangkap tatapan suaminya untuk yang terakhir kalinya. Hati Ratih hancur berkeping-keping dalam kesedihan. Ingin ia mati bersama suaminya tercinta malam itu juga. Namun ia mampu mengendalikan dirinya dengan mengingat Allah dan masa depan bayi yang dikandungnya. Ia mencoba merangkak bersembunyi di semak-semak samping rumah. Dari sana ia mencoba berlari sekuat tenaga melewati beberapa petak perkebunan untuk sampai di tengah pemukiman penduduk. Dengan tenaga yang tersisa ia berteriak membangunkan keluarga pak Karto.

Sejurus kemudian, terdengar kentongan menandakan pembunuhan bertalu-talu di seluruh kampung. Para penduduk desa bergerak menghunus senjata menuju rumah Firman. Terlambat, mereka tak menemukan seorangpun. Firman sudah meninggal kehabisan nafas dan darah. Sementara rumah kecil yang dihuninya bersama Ratih pun mulai habis terbakar.

----00000-----

Lima tahun berjalan dengan cepat. Desa Wonosari masih menampakkan keasriannya. Matahari pagi belum terlalu jauh bergerak ke barat. Para penduduk sibuk dengan aktifitas sehari-harinya. Di sebuah puncak bukit, di pemakaman umum desa Wonosari, dua anak manusia duduk di sisi sebuah makam.

" Kenapa abi di makamkan di sini *mi* ? jauh dari rumah kita di Semarang ? ", tanya sang anak.

" Abi dulu berjihad di sini Teguh, ia gugur menentang kezaliman, ia *syahid* anakku..".

Suara sang ibu mulai parau. Setetes air matanya mulai menetes dengan pelan.

" Ummi kenapa menangis ? bukankah kata pak guru kalau orang syahid tetap hidup bersama Allah SWT di langit sana ..? ", jawab Teguh polos.

Ratih, sang bidan desa itu tertunduk. Ia menyadari suaminya telah mendapatkan tempatnya yang layak di surga. Ia ingat suaminya pernah berkata,

" Profesi bidan adalah jihad, adik adalah seorang *mujahid*. Mas juga pingin menjadi *mujahid* seperti adik …". Perkataan suaminya dijawab dengan gurauan oleh Ratih,

" Mas pengin jadi mujahid, lalu mati *syahid* supaya mendapat bidadari di surga ya ? lalu lupa sama Ratih di sini ya ?". Ah, gurauan itu nampaknya kini menjadi kenyataan.

Tiba-tiba si kecil Teguh membisikkan sesuatu ke telinga ibunya,

" *Ummi* … Teguh ingin seperti ayah, mati *syahid*, boleh kan *Mi* ? " (*selesai)*

TARIAN UANG

" Allahu Akbar…. Allahu Akbar ..!!! "

Kawasan Jurang mangu, Bintaro, menjelang sholat Isya'. Haru dan bisu. Masjid Baitul Mal (MBM) Kampus STAN Jakarta tepat dihadapanku. Tiga tahun lebih hati dan ragaku berlabuh di dalamnya. Mencoba mereguk arti hidup sebenarnya. Masjid itu masih seperti yang dulu. Tidak terlalu besar, namun mempunyai arsitektur yang unik. Sederhana, namun menyimpan beribu makna.

Betapa tidak, masjid itu dan kegiatan-kegiatan di dalamnya telah mengubah jalan hidup puluhan bahkan ratusan anak manusia yang mengenalnya. Ari, sahabat karib dan temanku se-SMU di kampung dulu, adalah salah satunya. Sejak SMU ia dikenal anak berandal. Motor-motoran, minuman keras, bahkan gonta ganti cewek sudah jadi kebiasaannya. Orangtuanya sudah lepas tangan dan menyerahkan ke pihak sekolah. Bahkan, hampir-hampir kepala sekolah pernah akan mengeluarkannya.

Namun lihat Ari yang kini. Tiga tahun sejak meninggalkan kampung halamannya. Dari penampilannya orangpun tahu, ia bukan Ari yang dulu. Wajah berjenggot tipis yang sejuk dan khusyuk. Mushaf kecil tak pernah lepas dari saku baju atau tas kuliahnya. Aku sih maklum, hafalannya saja mencapai duapuluh juz. Apalagi, jika ia sedang menjadi imam di masjid kampus. Bacaan khas Hudzaifi, imam masjid Nabawi, berkumandang menambah kekhusyukan jama'ah.

Ah, kalau mau jujur. Aku juga salah satu yang bermetamorfosis sejak aktif di kegiatan MBM. Jelek-jelek gini, aku pernah punya pacar juga. Salah satu siswi tercantik di sekolahku ! Yach. Kata orang sih itu cinta monyet atau gorila yang selalu bertabur bunga. Janji seia sekata, sehidup semati. Belum lagi orangtuanya yang selalu ramah saat aku rutin ngapel di akhir pekan. Ada kesan mendukung penuh. Suit..suiit

Piuuh, merinding aku saat mengingat masa lalu. Alhamdulillah, hidayah Allah mengetuk pintu hatiku. Kini yang ada dalam benakku, bukan lagi pacaran. Tapi dakwah, maisyah, dan nikah ! ups ! Ngelantur !

" Qod qoomatish sholah….Qod qoomatish sholaaah … "

Wah, sempat ngelamun juga nih. Maklum, saat-saat perpisahan yang mengharukan. Sebentar lagi lulusan tahun 2000 ini akan segera penempatan kerja di instansinya masing-masing. Bergegas aku melangkah menuju pintu utama masjid. Selepas Isya ada acara pembekalan alumni sekaligus mabit.

Alunan surah al-Fatihah ala Hudzaifi mulai terdengar dari lisan sahabat karibku, Ari.

****

Acara Mabit dan pembekalan belum di mulai. Panitia pelaksana masih sibuk mengatur sound system dan dekorasi. Selintas kudengar ucapan salam yang tak asing lagi bagiku.

" Akh Fatih, Assalamu'alaikum. Jadi berangkat ke Sorong? Udah istikhoroh belum ?. Ana denger antum cuma bertiga di KPP sana ya ? " . Sahabatku Ari dengan wajah teduhnya menyapa hangat.

" Walaikum salam akhii, Alhamdulillah, ana sudah mantap untuk memulai medan dakwah baru di Sorong. Doakan kami bertiga istiqomah. Insya Allah lusa kami berangkat. Antum sendiri di kantor Pajak mana ?

" Alhamdulillah, sesuai dengan pilihan kedua orangtuaku. Aku ditempatkan di Padang. Disana ada sanak saudaraku. Mungkin, sekitar dua minggu lagi berangkat. Sebelumnya, aku akan pulang sebentar ke kampung untuk pamitan. Antum ada titipan buat keluarga ? "

" Ooo, syukron akhi… ana sudah pamitan ke ayah ibu ana di kampung, tiga hari yang lalu… "

" Wah nggak kebayang ya berdakwah di tengah suku terpencil di Indonesia Timur. Pasti antum semakin tsabat nantinya. Eh, acara hampir di mulai. Yuk, kita gabung dengan ikhwah yang lain.. "

Bismillah, kami berdua beranjak. Serempak menuju barisan depan. Akh Firman, ikhwah Akuntansi Tingkat III, nampak sudah siap membawakan acara malam ini.

Acara berlangsung dengan khusyuk dan tertib. Ustad Syauqi, alumni LIPIA yang sering diundang ceramah di MBM membawakan materi pertama. Judulnya : Istiqomah dan Tsabat di jalan dakwah. Materi Kedua yang berjudul ' Yang berguguran di dunia kerja ' di sampaikan Bang Mahmud, Alumni tahun 1992 yang sekarang mengajar di kampus. Sebelumnya ia sempat tujuh tahun berkeliling Sumatra Utara. Mutasi kerja dari satu kota ke kota yang lainnya.

Acara Mabit dan pembekalan seperti ini rutin diadakan MBM untuk melepas para alumni sebelum memulai dunia kerjanya. Tujuannya jelas, agar para alumni MBM bisa tetap teguh dengan idealisme dakwah di kantornya nanti.

Sudah menjadi rahasia umum, instansi tempat mereka bekerja nantinya dikenal sebagian orang bagai 'lahan basah' atau 'rimba belantara' yang menyimpan seribu misteri tentang korupsi dan manipulasi uang negara. Hiiii…. Bergetar hatiku saat mendengar kalimat dunia kerja dan korupsi. Mampukah aku bertahan ??

Perlahan tausiyah Bang Mahmud terdengar mengalun jelas di telingaku,

" Di dunia kerja nanti, antum akan bertemu dengan berbagai macam karakter dan kepribadian. Sebagian besar dari mereka menjadikan uang, harta dan jabatan sebagai tuhan-tuhan baru. Godaan uang bukan datang silih berganti dalam hitungan hari, tapi hitungan jam !. Kibarkan bendera idealisme antum, tetaplah selalu beraktifitas bersama senior-senior antum yang telah teguh bertahan di sana, Jangan jauhi mereka…."

Malam terus merambat pelan. Isak tangis para peserta mabit saat qiyamul lail dan muhasabah membuat hatiku miris. Dunia kerja yang penuh godaan keimanan di depan kami. Perpisahan yang cukup mengharukan. Setelah tiga tahun merenda dakwah bersama di Kampus Jurangmangu. Bersama dalam suka dan duka. Di masjid ini kami bertemu, dan kini, di sini pula kami akan berpisah.

Bahkan bukan sekedar berpisah. Kami semua akan ditempatkan berpencar dan tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Memulai hidup baru

dalam dunia kerja yang masih asing. Sendiri. Jauh dari sanak keluarga. Aaah…ujian dakwah baru saja di mulai.

Perlahan kulangkahkan kaki gontai. Meninggalkan masjid MBM tercinta. Meninggalkan sejuta kesan indah tentang dakwah dan ukhuwah. Perlahan aku menengok sebentar ke belakang. Aaah, masjid itu tetap diam, anggun. Kembali ia melepas kader-kader terbaiknya. Semoga aku ada diantara mereka.

" ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul dalam kecintaan kepada-Mu…. "

Aku menangis dalam langkah terakhirku meninggalkan masjid dan kampusku. Menangis. Dan harus menangis.

****

Bandara Soekarno-Hatta, Terminal penerbangan domestik. Dua jam lagi pesawat Merpati rute Jakarta - Jayapura akan bertolak. Aku, Ahmad dan Hari akan berangkat bersama. Kami semua akan di tempatkan di Kantor Pelayanan Pajak Sorong. Sebuah kota yang tidak pernah aku tahu letaknya di dalam peta.

Kami baru saja selesai mengurus boarding pass. Perlahan aku menuju sekumpulan temanku yang ikut mengantar. Ari, tentu saja ada diantara mereka. Ia sahabat setiaku. Sejak SMU, di perkuliahan, sampai aktifitas di MBM

kami sering bersama. Bagiku, ia sahabat terbaik. Sedih rasanya harus berpisah dan berpamitan dengannya.

" Well, Akhi Ari.. saatnya kita berpisah, Semoga Allah mempertemukan kita kembali. Di dunia, dan di surga nantinya… dan semoga Allah memudahkan setiap urusanmu .."

" Jazakallah Akhi, dan semoga antum juga. Inni ihibbuka fillah…. "

" Ahabbakallahu fiima ahbabtani fiih….. "

" Tetap teguh dalam jalan ini akhi.. "

" Insya Allah, kita akan teguh bersama akhi.. "

Kami berpelukan. Kembali menangis sebagaimana dua hari yang lalu di masjid. Dada kami berguncang hebat menahan isakan tangis yang semakin mengeras. Kalau saja Ahmad tidak mengingatkan bahwa kami sedang ditempat umum, mungkin aku dan Ari akan tenggelam lebih lama dalam pelukan perpisahan ini.

Dalam lambaian tangannya yang terakhir. Ari sempat bercanda ringan penuh makna.

" Akh Fatih, jangan lupa undangan walimahnya kita tunggu selalu… "

****

Setengah tahun berlalu. Tidak ada kabar dari Ari. Sudah dua kali aku mencoba mengirim kabar ke alamat saudaranya di Padang. Beberapa kali aku

juga menghubungi rekan di MBM, kalau-kalau mereka tahu alamat terakhirnya. Tapi hasilnya; nihil !.

Hari ini sudah enam bulan lebih aku memulai hidup baruku di Sorong. Dunia kerja memang penuh godaan. Benar apa yang dikatakan Bang Mahmud dan senior yang lain. Hampir setiap minggu ada saja amplop tak bernama mampir di meja kerjaku. Saat kubuka, masya Allaah ! paling sedikit nominalnya tiga ratus ribu !

Aku tidak ragu. Ini jelas harta yang meragukan. Dan berkali-kali terjadi tanpa aku tahu kemana aku harus mengembalikannya. Akhirnya ku simpan saja amplop berisi uang itu di laci meja kerjaku. Setiap minggu tanpa sedikitpun aku menyentuhnya.

Akhirnya, tepat dua bulan aku tak tahan lagi. Kuberanikan diri menghadap Pak Hendrik, Kepala Seksi berusia limapuluhan yang mempunyai rumah besar plus tiga mobil terbaru. Ya Allah, kuatkan hati ini……

" Assalamu'alaikum Pak, boleh saya duduk……."

" oya Wa'alaikum salam,… Nak Fatih, silahkan… sepertinya ada yang mau di bicarakan… ".

Suara pak Hendrik terdengar datar dan bijak. Namun ia memang cukup berwibawa di kantor ini. Lalu dengan perlahan ku ceritakan perihal amplop tak bernama itu. Tentu lengkap dengan cerita laci meja kerjaku. Tidak kurang, tidak lebih.

" Jadi, Nak Fatih menolak uang yang ada di amplop itu karena tidak jelas asal-usulnya "

" Iya, Pak.. begitulah kira-kira "

"Lalu bagaimana kalau saya katakan bahwa uang itu adalah hadiah, wujud rasa terima kasih dari Bapak kepada seluruh anak buah bapak di Seksi ini "

" Tapi Pak, kami telah digaji untuk seluruh kerja kami di sini .."

Wajah pak Hendrik agak berubah. Tapi ia bisa menyembunyikan rasa tidak senangnya. Ia hanya sedikit menggeser tempat duduknya.

" Benar nak Hendrik tidak butuh uang lagi ? Tidak ingin menabung untuk pernikahan, beli rumah, atau mengirim ke orang tua di kampung ? "

" Bukan begitu maksud saya Pak, Alhamdulillah gaji saya selama ini cukup memenuhi kebutuhan hidup saya.."

" Jika begitu, terserah Nak Fatih mau dikemanakan uangnya. Yang jelas, amplop itu sudah tradisi di kantor ini bertahun-tahun lamanya. Tidak bisa dihindari. Silahkan mau menerimanya atau tidak. Yang jelas, mengembalikannya ke sini adalah penghinaan bagi saya. Mengerti ?? Sudah, sekarang Bapak mau meeting dengan Kepala KPP.."

Pembicaraan seolah selesai bagi Pak Hendrik. Tapi bagiku, ini menyisakan banyak misteri yang semakin mengganggu idealismeku.

Dan demikian seterusnya. Amplop itu masih saja berdatangan. Apalagi saat ku dengar ada beberapa proyek yang telah berhasil diselesaikan oleh rekan-rekan di ruanganku.

Sampai suatu ketika kubuka laci mejaku. Ku hitung jumlah uang di dalam seluruh amplop itu. Astaghfirullah !! Bergetar tanganku memegangnya. Jumlahnya mencapai sepuluh juta rupiah!. Sebanding dengan delapan kali gaji bulananku sebagai calon pegawai negri sipil !!

Akhirnya, aku konsultasikan permasalahan ini dengan beberapa ustad di Sorong. Kata mereka, dana itu bisa di sumbangkan untuk perbaikan sarana umum masyarakat, seperti jembatan, WC Umum, jalan dan sekolahan. Syaratnya, bukan untuk tempat ibadah dan sembako untuk para fakir miskin.

Allahu Akbar ! Hamba-Mu memohon keteguhan ya Rabb !

****

Waktu terus berjalan. Hari kerja penuh ujian terus menghiasi gerak langkahku.Alhamdulillah, aktifitas bersama ikhwah di kantor membuat sejauh ini aku dapat bertahan. Godaan demi godaan terus datang silih berganti. Dengan berbagai macam modus operandi, persis kata Bang Mahmud dulu.

Alhamdulillah. Satu tahun telah berlalu. Hari ini ku terima sepucuk surat yang telah lama ku tunggu-tunggu. Ya, dari Ari sahabat karibku sejak SMU. Ah, dia bercerita banyak tentang dunia kerjanya di Kantor Pajak kota Padang.

Dia juga bercerita tentang ujian demi ujian yang datang begitu membabi buta. Bahkan beberapa kali ia mengaku sempat agak tergoda dengan semua itu. Astgahfirullah, semoga kau tetap bertahan saudaraku. Dan kamipun terus berhubungan melalui surat dan sesekali lewat telpon.

Dalam telponnya ia pernah bercerita. Suatu ketika ia ditugaskan ke luar kota untuk memeriksa keuangan di suatu perusahaan berskala lokal di daerah. Baru saja sampai di kota tersebut, ia disambut bak seorang pejabat. Ia diajak

keliling menikmati pemandangan daerah tersebut. Restoran mewah lengkap dengan makanan khasnya pun ikut menyambut kedatangannya.

Malam harinya, di hotel bintang empat yang dipesankan khusus untuknya. Seorang gadis cantik dengan pakain minim mengetuk pintu kamarnya. Ia menawarkan diri untuk menemani Ari malam itu. Bahkan gadis itu memaksa masuk. Katanya, ia tidak akan di gaji bahkan diancam oleh seseorang jika tidak melayani Ari malam itu. Tentu saja Ari menolak keras tawaran itu.

Alhamdulillah, aku percaya padamu Ari. Meski dulu saat SMU kau suka gonta-gnati pacar. Namun aku merasa tiga tahun di kampus cukup membawa banyak perubahan yang berarti bagi dirimu.

Pernah juga dalam suratnya ia bercerita…..

Suatu ketika ia ditugaskan untuk menghitung pajak di sebuah perusahaan berskala skala nasional di Padang. Setelah selesai, seorang konsultan perusahaan masalah perpajakan mendekatinya dengan ramah.

" Jadi berapa total jumlah kewajiban kami dik Ari….. ? "

" Total kewajiban pajak perusahaan Bapak, sesuai dengan hitungan tahun berjalan, tiga ratus juta lebih sekian sekian…… ", jawab Ari dengan mantap.

" Sudah benar hitungan adik itu ? ", kata sang Konsultan menyelidik.

" Benar Pak, saya tidak melakukannya sendiri. Tapi bersama Tim "

" Apakah tidak bisa dikomunikasikan lagi jumlahnya ? "

" Maksud Bapak bagaimana ? " Wajah Ari penuh tanda tanya.

" Begini, Bagaimana jika nominalnya di ganti seratus juta saja. Tentu saja Tim yang adik pimpin akan mendapatan kontraprestasi sebesar lima puluh juta dari perusahaan kami. Dan ini sudah wajar kok. Tim-tim yang datang sebelumnya juga seperti itu ? "

Ari tidak menyebutkan akhir cerita dalam suratnya. Ia hanya menyebutkan bahwa ia akan menikah dengan wanita Padang dan mungkin membutuhkan banyak biaya. Semoga kau tetap bertahan Ari. Dalam hati aku bangga kau akan segera menikah.

Ah, dari dulu dia memang lebih baik dari aku. Lihat saja hafalan Qurannya saat kuliah yang mencapai dua puluh juz. Sementara aku saat ini saja masih terseok-seok dengan lima juzku. Wajar kan kalau akhirnya dia lebih dulu menikah.

Setelah undangan pernikahannya datang, tak pernah kudengar lagi berita dari sahabatku itu.

****

Agustus 2003..

Jakarta, Aku kembali. Kampus Jurang Mangu, aku datang lagi. Tiga tahun sudah aku menanam benih keteguhan di belahan timur tanah air, Sorong. Keteguhan yang bagi sebagian rekan kerja dan atasanku adalah sebuah keanehan dan keterasingan. Mereka selalu berpikir, tidak waras orang yang menolak uang dan fasilitas yang ada di hadapan.

Segala puji bagi Allah, aku mendapatkan kesempatan untuk kuliah kembali di kampus mengambil program DIV. Tidak semua alumni DIII

berkesempatan mendapatkan kehormatan ini. Aku tersanjung dalam rasa syukur.

" Selamat datang kembali Akhi, selamat datang di medan dakwah kampus yang telah membina antum di masa-masa yang lampau. Selamat atas keteguhan antum dalam jalan dakwah ini. Namun jangan berbesar hati, ujian setelah ini akan lebih besar dari yang sebelumnya…"

Pesan dan tausiyah Bang Mahmud kembali menghangati semangat dakwah dan ukhuwah kami. Hari ini acara penyambutan diadakan oleh MBM. Banyak teman sesama aktifis satu angkatan kembali

berkumpul di sini.

Mataku sibuk menelusuri sudut-sudut MBM. Setiap wajah yang terasa asing aku tatap satu persatu. Sekali, dua dan tiga kali. Tapi masih saja tak ku temukan wajah yang ku cari-cari.

Yah, wajah Ari.. sahabatku itu. Kemana ia ? aku penasaran. Rasanya sudah berkali-kali kulihat namanya tercantum dalam daftar mahasiswa yang diterima kembali di program DIV.

Sebuah jawaban yang mengambang ku dengar dari Riyan, seorang rekannya yang sama-sama di bertugas di Padang.

" Afwan akh Fatih, .. Ari memang di terima juga di sini. Tapi ia bukan Ari yang dulu. Antum akan segera tahu saat bertemu nanti…. Ana tak bisa mengungkapkannya…"

Wajahnya tampak muram. Aku menebak-nebak apa yang sedang terjadi pada sahabatku. Jangan-jangan … jangan-jangan !!. Ah, tidak. Aku tidak boleh

buruk sangka pada sahabatku itu. Tidak, aku mengenalnya dengan baik. Ia sangat lebih baik dari pada aku !!

Kerinduan ku pada seorang Ari sekaligus rasa penasaran membuatku terus mencarinya. Sampai suatu ketika…..

Saat ku hentikan sepeda motorku di pelataran parkir Bintaro Plasa sore hari itu. Sudah lama tidak ku kunjungi Gramedia sebagaimana kebiasaan rutin akhir pekanku saat kuliah DIII dulu.

Dari jauh kulihat Ari, sahabatku ……. Baru saja ia keluar dari sebuah mobil Escudo keluaran terbaru. Pakaiannya yang dikenakannya menunjukkan status ekonominya yang sangat mapan. Disampingnya bergelayut manja seorang gadis cantik berambut panjang menggendong seorang bayi.

Mobil Escudo keluaran terbaru ? Punya Istri tak berjilbab ?. Tiba-tiba saja aku merasa pusing. Ingat cerita Ryan tentang Ari. Mataku ikut berkunang-kunang.

Sahabatku Ari, yang selalu menjadi tempat curhatku saat gundah gulana melanda. Kini dihadapanku bagai makhluk asing dari dunia luar. Perlahan kuberanikan diri melangkah menghampiri sosok asing tersebut…

" Akh Ariiii……… kaifa haluka ya Akhiii ??? "

Sosok asing itu menoleh. Matanya sekilas melotot namun tak bergeming. Bahkan seolah tidak peduli dengan teriakanku. Meski aku yakin wajahnya sempat sekilas berubah. Namun langkah cepatnya bersama sang istri semakin jauh meninggalkan tempatku berpijak.

Aku terpekur dalam diam. Benar kata Akhi Riyan, ia bukan Ari yang dulu. Ari yang imam masjid. Ari yang aktifis MBM. Ari yang hafalannya dua puluh juz dengan tilawah khas Hudzaifinya.

Ia Ari yang asing. Wajahnya tidak teduh dan khusyuk lagi. Bahkan pada sinar kedua bola matanya, sempat kulihat uang menari-menari. Ya..dalam pandangan yang sekilas tadi. Aku yakin, aku melihat tarian uang ! tarian uang dalam matanya.

Astaghfirullah !

Bayang wajah-wajah sejuk Bang Mahmud, Ustad Syauqi, Akhi Riyan, dan para senior MBM lainnya seolah menari-menari juga di hadapanku.

" ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul dalam kecintaan kepada-Mu…. "

13 Jumadil Akhir 1424 / 30 Juli 2004

Kala Cinta Menyapa Senja.

“ Benarkah engkau jodoh yang diberikan Allah kepadaku ? “

Bertanya Mentari pada selembar kertas yang masih terlipat rapi di hadapannya. Pagi tadi Ummi Farah memberikan kertas itu padanya. Hampir empat tahun setelah Mentari ditanya Ummi Farah tentang kesiapannya menggenapkan separuh dien. Kini selembar biodata yang dinanti-nanti, benar-benar berada di hadapannya.

Matanya menerawang dalam diam. Menemani lintasan kenangan yang berkecamuk dalam pikirannya …..ia belum berani membuka kertas itu

……………………..

Bundaran HI, menjelang Dhuhur, empat tahun yang lampau.

Beberapa saat yang lalu, serombongan besar wanita muda berjilbab berdemo mengusung tema besar anti pornografi. Mentari bersama dua sahabatnya, Wida dan Nana, berjalan menuju halte depan hotel President.

" Tari, Wida.. ana duluan ya… tuh kak Fauzi udah nunggu di depan telpon umum ". Nana pamit sambil menunjuk ke arah seorang pemuda tegap berbaju rapi ala kantoran.

" Aduh… penganten baru, nggak sabar nih cepet sampai rumah…", goda Wida sambil melempar senyum simpulya.

"Iya, udah lupa ya sama asrama " Salsabila" tempat kita tumbuh dan berkembang "

" Maaf deh saudari-saudariku, makanya pada cepet punya suami..biar nggak ditagih ibu kos lagi tiap bulan…".

" Wuuuu…lagaknya !! "

Nana tersenyum penuh kemenangan. Sebentar kemudian ia telah meninggalkan Mentari dan Wida.

Panas Jakarta di pertengahan tahun memang cukup merepotkan. Orang-orang malas untuk terus-terusan berdiri mematung dipinggiran jalan. Setiap bus kota yang datang disambut dengan kejar-kejaran dan desak-desakan antar penumpang. Tentu saja Mentari dan Wida selalu ketinggalan. Mereka tak bisa sembarangan melompat dan bergantungan. Bisa-bisa jilbab dan jubah panjang mereka akan jadi korban.

Satu jam berlalu, tak ada kemajuan. Mereka masih setia menunggu Patas 16 yang akan membawanya ke kawasan Rawamangun. Namun langit berganti warna, panas berlalu tanpa sisa. Hujan pun mulai turun. Mentari dan Wida masih terjebak di halte. Dalam lelah yang berkepanjangan.

Mendadak….datang dua orang pemuda. Satu berambut gondrong. Satu lainnya beranting. Keduanya memakai baju khas orang kuliahan. Ada hasrat buruk tergambar dari kilatan mata mereka.

" Halo ceweek .. godain kita doong, dari kampus mana nih ? ", seorang dari mereka mulai menyapa dengan kedipan mata yang genit.

" Eh.. elo yang tadi orasi ya ? yang katanya nolak pornogafi ya ", tambah seorang lagi sambil menunjuk ke arah Mentari. Mentari dan Wida merasa terancam, mereka bergerak menjauh. Tapi dua pemuda itu masih berhasrat mendekat.

" Hei cewek, jangan munafik loo.. gue tahu loe punya pacar dan rutin kencan kan tiap malam minggu di kos-kosan.."

Muka Wida memerah dasyhat mendengar ocehan sang berandal. Jiwa petarungnya sebagai mantan atlit karate tak bisa membiarkan ini terjadi.

" Jangan sembarangan kalau bicara, kalian belum tahu berhadapan dengan siapa."

Namun gertakan Wida berlalu begitu saja. Mereka malahan tambah nekat.

" Iya, apa gunanya pake jilbab kalau sudah tidak perawan lagi. Mending jilbabnya di copot saja …., sini biar gue yang copot kalau tidak mau "

Sreeet !!! Jilbab Mentari menjadi sasaran ! Mereka menariknya dengan paksa Mentari berusaha mempertahankannya..

" Toloooong ! Rampook ! "

Mentari berteriak meminta pertolongan. Tapi derasnya hujan meredam suaranya. Beberapa orang yang melihat dari jauh diam tak bergerak. Ketakutan.

Buuk ! Tendangan samping Wida tepat mengenai punggung seorang pemuda berandal. Ia sempat terhuyung beberapa saat. Seorang lagi masih menarik kuat jilbab yang dipakai Tari.

Buuk ! Sreeet !.Terdengar dua teriakan yang berbeda sumbernya. Satu teriakan dari pemuda berandal yang menarik jilbab tari. Ia terkena tendangan Wida tepat di titik kelemahannya. Satu teriakan lagi keluar dari mulut dan

nurani Tari. Jilbab yang dikenakannya terlepas. Tetesan hujan membasahi rambutnya yang panjang.

" Tolooong …… !!! ", Mentari panik. Ia mendapati dirinya sangat asing dengan rambut yang terurai tanpa penutup. Ia merasa bagai terjebak di sarang penyamun yang haus tubuh wanita. Wida segera menarik Tari menjauh dari halte itu. Kedua berandal masih sempat mengancam dalam kesakitannya. Beruntung, sebuah Taksi tepat berhenti di depan Tari dan Wida, memberikan tumpangan.

Malampun menjelang dengan membawa seribu kesan menyakitkan dalam diri Tari. Hari itu begitu berat bagi seorang Tari. Demonstrasi yang melelahkan ditambah kejadian mengerikan di halte siang tadi.

Mendadak Tari ingat Nana, sahabatnya yang juga ikut demonstrasi siang tadi. Mentari merenung dalam kesendirian di kamar kosnya …Ah, betapa beruntungnya kau Nana, ada yang menjaga dan memperhatikanmu.… Ucapnya dalam hati

" Ya Allah, datangkanlah kepadaku seorang yang Kau janjikan untuk menemani dan meneguhkan hidupku.."

Mentari pun tenggelam dalam doa-doa yang tak pernah bosan ia panjatkan.

****

Asrama Salsabila, pagi hari, tiga tahun yang lalu.

Pintu kamar Mentari di ketuk tiga kali. Sahabatnya, Wida, masuk memberi salam, keduanya berpelukan seolah lama tak bertemu.

" Subhanallah, my lovely Wida… bumi bagian mana yang tega menelanmu selepas wisuda Februari, tiga bulan yang lalu.. tak ada kabar, telpon atau surat ? "

" Afwan Tari, aku pulang ke Bandung. Di sana ternyata banyak proyek yang harus kugarap. Tahu sendirikan ? Papa memang dari dulu sudah nunggu lama kelulusanku. Beliau ingin aku menjadi manajer akuntan di perusahaannya. "

" its OK ukhti, tapi janji ya kamu nginep lama di sini… ada banyak cerita baru lho di kampus kita "

" Justru itu Tari.. aku ke sini memang khusus untuk menemuimu. Aku ingin kau mengetahuinya langsung dariku, meski sebenarnya bisa saja kalau aku poskan undangan ini dari Bandung.. "

" Undangan ? Walimah maksudnya ? Subhanallah… akhirnya kau menikah juga Wida.Tadinya aku kira aku yang duluan.. selamat ya… mana undangannya ? "

Wida mengulurkan sebuah undangan berwarna merah muda. Indah dan berkesan bagi penerimanya. Keduanya kembali berpelukan. Isak tangis mulai terdengar pelan. Bahagia dalam haru.

" Maaf Tari… aku harus menikah terlebih dahulu. Aku takut jika terlalu larut dalam perusahaan nanti…aku bisa sibuk dan lupa nikah. Lucu ya kedengarannya ? tapi memang begitu kemarin nasehat orangtuaku di rumah. Nah, kamu sendiri gimana kuliahnya ? "

Wajah mentari mendadak berubah muram.

" Yaah.. kamu tahu sendiri kan Mr. Bondan ? Beliau tuh sangat teliti kalo pas ngoreksi. Tapi apapun, aku usahakan September ini aku udah angkat kaki dari kampus ini. Eh… tapi jangan lupa doain ya Wid..! "

" Jelas dong… mau didoakan cepet wisuda atau cepet nikah ? "

" Cepet Nikah dong !!! eh… maksudku kalo bisa dua-duanya dapet gituu.. "

" Iya non.. aku juga tak tega membiarkanmu menjadi bidadari ketinggalan kereta ! "

Buuk ! Serasa ucapan Wida yang terakhir bagai tendangan karatenya yang tepat mengenai ulu hati Mentari. Sakit memang, tapi Tari sadar sahabatnya hanya ingin memberikan motivasi padanya untuk tetap tegar !

Selepas kepergian Wida, Tari kembali merenung dalam kamar. Tangannya asyik membolak-balik undangan Wida. Ah..ini bukan yang pertama bagi Mentari. Bukan yang pertama kali Mentari ketinggalan kereta, seperti kata Wida. Seminggu yang lalu Dina, teman seangkatannya nikah dapat anak Medan. Bahkan sebulan yang lalu malahan si centil Tasya, adik kelasnya dua tingkat, sukses di lamar teman satu jurusannya !

Tari menghidupkan PC-nya yang setia menemani hari-hari kuliahnya selama lima tahun terakhir ini. Dibukanya sebuah file di program Corel Draw. Nampak di layar sebuah desain undangan pernikahan yang anggun dan manis. Tertulis di dalamnya…

Menikah : .MENTARI CANDRASARI bin H. BASUKI dengan .. MR. MOST WANTED !!! !

Mentari termenung berkaca-kaca. File itu sudah setahun lebih dibuka dan diedit, tanpa tahu kapan akan diprint dan digunakan.

****

Rumah Mentari yang anggun , di sisi utara pulau jawa, dua tahun yang lampau.

Matahari pagi yang cerah menemani keluarga Mentari. Kemarin sore Tari, putri satu-satunya keluarga Haji Basuki, baru saja datang dari Jakarta. Mereka berkumpul hangat di ruang keluarga.

Hari itu terasa istimewa bagi pak Basuki, ayah Mentari, dan juga bagi ibunya. Tapi tidak bagi Mentari. ..ada seorang dari masa lalu yang tiba-tiba dibicarakan oleh bapak ibunya. Joko, pacarnya saat SMU dulu, sepekan yang lalu menelpon Haji Basuki. Tari penasaran meski ia tak merasa punya alasan untuk penasaran.

" Bapak kenal Joko juga ya Pak ? "

" Oo.. bukan kenal lagi Tari, Bapaknya itu kan pak Suroso too ? Beliau dulu kawan Bapak semasa masih muda merantau di Jakarta. Kami sama-sama ngontrak rumah di Tanah Abang, sebelum akhirnya Bapak dipanggil kakekmu untuk nikah sama ibumu ini.. "

" Lalu ? apa maksudnya seminggu yang lalu ia menelpon Bapak ?"

" Jadi begini… Nak Joko sudah mengutarakan niat baiknya untuk melamarmu. Dan pak Suroso juga secara khusus sempat menyinggung masalah ini kemarin saat telepon.. Besok pagi Joko mau ke sini khusus untuk bertemu kamu… "

Wajah Tari berubah. Seolah tak percaya dengan pendengarannya.

“ Tapi Pak ? Tari kan belum tentu menerima…… “

“ Huss ! jangan membantah dulu… yang penting besok kau temui dia. Siapa tahu cocok…Bapak dan Ibu sebenarnya terserah kamu, tapi inget Tari.. usiamu sudah tidak muda lagi..Ibumu kemarin nangis karena ada tetangga yang ngomongin kamu calon perawan tua ! “

Mentari diam. Mencoba untuk teguh meski hatinya tergugu. Dia tahu persis siapa Joko yang dulu. Meski lima tahun ia tidak ketemu, Mentari tidak yakin Joko berubah seperti yang diinginkannya.

Pagi menjelang dengan cahaya yang riang. Mencoba menyinari hati Tari yang masih bimbang. Di ruang depan, bapaknya masih sibuk dengan seorang tamu muda. Joko namanya. Pakaiannya perlente,khas eksekutif. Tumpangannya jauh dari yang Tari perkirakan. Kalau dulu saat sekolah, Joko hobby ganti-ganti motor sport. Tapi kini sebuah sedan metalik dengan anggun parkir di depan rumah Tari. Mobil Joko kah ? atau mobil orangtuanya ? Ah.. bagi Tari itu sama sekali tidak penting.

Hati Tari bergetar hebat, apalagi saat ayahnya memanggil, menyuruhnya bergabung di ruang tamu. Tari melangkah pelan. Ia merasa sorot mata Joko terarah lurus ke arahnya. Mencoba menelanjangai jibab lebar dan jubah rapi yang dikenakannya. Mendadak Tari merasa risih..…

“ Ini Tari ? waah.. sekarang pakai busana muslim ya ? Kapan pergi hajinya Tari ? bareng pak Basuki ya ? “

Pergi haji ? Apa hubungannya dengan kewajiban memakai jilbab ? Tapi Tari tidak merasa bingung. Joko masih seperti dulu. Tidak mengenal dan memahami Islam..

Tari tambah risih saat Bapak minta ijin keluar sebentar, meninggalkan Tari dalam kungkungan rasa yang menakutkan. Ini khalwat ! bisiknya dalam hati. Yang ketiga adalah setan !

“ Ada perlu apa Joko ? Ada yang bisa di bantu ? “, sapa Tari dengan gaya yang tidak dibuat-buat. Pandangannya masih tertunduk. Tegas, tapi tidak ketus.

“ Hah ! Bapak dan Ibu tidak bilang sama kamu sebelumnya ? Aku datang untuk menyampaikan niat baik melamarmu Tari… kalau kamu berkenan, seminggu lagi keluargaku akan datang melamarmu.. bagaimana Tari, kau setuju kan ? kita akan menyambung kembali cerita dan kenangan cinta kita saat SMU dulu.. “

Tari merasa terusik dengan kalimat terakhir Joko. Kali ini ia benar-benar muak. Kenangan masa lalu yang sedemikian lama telah terhapus, mencoba menghujam masuk kembali dalam diri Tari.

“ Maaf Joko, aku bukan Tari yang dulu…kau salah datang kepadaku ..”

Mata Joko melebar. Ia seperti tidak percaya Tari mengatakan hal seperti itu. Tari yang dulu selalu setia menemani hari-hari indahnya saat SMU.Kini dihadapannya bagai sosok asing yang tak pernah dikenalnya.

“ Tari !! aku datang kembali untukmu… lima tahun aku memendam cinta ini Tari…, ingatkah kau saat-saat indah kita dulu Tari…, Tari… bukankah

dulu kita pernah berjanji sehidup semati, Tari, lupakah kau dengan semua itu… Tari…. "

" Tidaaaaaaaaaak ! Kau tidak berubah Joko !Maaf, mungkin kita tidak jodoh. Titik !! "

Tari bergegas masuk kembali ke ruang dalam. Meninggalkan Joko dalam keheranan yang panjang. Sementara Bapak ibu Tari saling berpandangan heran. Mereka berdua masih menyimpan beban. Kapan putri satu-satunya akan ke pelaminan ?

Tari menangis dalam kamar. Ia menangis bukan karena Joko. Ia sama sekali sudah melupakan masa lalunya yang kelam bersama Joko. Ia menangis, karena baru kali ini ada seorang yang datang untuk melamarnya. Baru kali ini. Tapi mengapa yang datang Joko ? Pacarnya di masa lalu.

Mengapa bukan ustad Agus, Akh Budi, Mas Hanafi, Pak Irvan, Fajar, Wisnu atau teman-teman lain yang aktif di kegiatan masjid ?. Mengapa bukan mereka-mereka yang hanif dan sholih yang datang? Sehingga Tari bisa semakin teguh mengarungi hidup ini ? Kemana mereka semua ? Kemanaaa ? Tari berteriak dalam hati, menanti sebuah jawaban.

****

" Benarkah engkau jodoh yang telah di janjikan Allah kepadaku ? "

Kembali Mentari bertanya pada kertas bisu dihadapannya. Dengan hati-hati dibukanya kertas itu pelan-pelan. Seolah didalamnya ada sesuatu yang sangat berharga.

Mentari mendapati sebuah nama yang tidak asing baginya…. Agus Budiman

“ Ustad Agus ??? Benarkah ?? Subhanallah … “,

Tari memang harus terkejut. Tentu ia tidak mempunyai alasan untuk tidak menerima Ustad Agus. Ia seorang yang mempunyai pemahaman Islam yang sangat baik. Ia seorang ustad yang sangat terkenal di kalangan teman-temannya di kampus. Buah keikhlasannya dalam membina telah melahirkan banyak kader dakwah dari masjid kampusnya.

Sungguh ! Tari tak mempunyai alasan untuk menolaknya. Apalagi jika mengingat usianya yang sudah dua tahun melewati seperempat abad ! Juga tangisan ibunya terkasih yang selalu memintanya untuk segera bersanding di pelaminan..

Tapi…. Mendadak Tari tertegun. Ingatannya kembali menerawanag. Beberapa bayang wajah anggun mengitari benaknya. Ia mengingat beberapa seniornya di kampus yang belum menikah ; Mbak Rahma, Mbak Santi…dan juga Mbak Zaenab. Mbak Rahma, pembimbing mentoringnya saat Tari belum berjilbab di tingkat satu. Usianya kini menjelang kepala tiga. Sudah dua tahun ini ia tidak banyak kelihatan. Sakit organ dalam membuatnya harus banyak beristirahat di rumah.

Lain lagi dengan Mbak Santi, dua tingkat di atasnya dulu di kampus. Sekarang sibuk bekerja di perusahaan konveksi, dari pagi sampai sore. Sesekali saat libur, masih sempat untuk diminta mengisi kajian muslimah di kampus. Mbak Santi memang harus kerja keras mencari nafkah. Ia anak sulung dari delapan bersaudara. Ayahnya sudah tiada sementara ibunya sudah cukup renta untuk bekerja. Mbak Santi adalah tulang punggung di keluarganya.

Cerita tentang Mbak Zaenab lebih memilukan. Suaminya, almarhum ustad Ahmad, meninggal tertembak saat dikirim untuk berdakwah di daerah

konflik Ambon. Ia meninggalkan dua putri yang masih sangat lucu-lucu, Hana dan Aisyah. Aktifitasnya sekarang menjadi pengajar SDIT, untuk mencukupi kebutuhan hidup dua putri kecilnya.

Perlahan-lahan mata Tari berkaca-kaca. Air matanya mengambang tenang. Bayang-bayang wajah ketiga seniornya menari-nari dihadapannya. Mengapa bukan mereka yang dilamar ustad Agus ? Mengapaa ? Mereka jauh lebih berhak dan membutuhkan daripada aku …

Tililliiiiiit…..Tililiiiiit .. deringan HP memecah kesunyian lamunan Tari. Suara bijak dan salam akrab Ummi Farah terdengar dari seberang.

“ Bagaimana ukhti Tari ? bersedia bukan ? Beliau siap kapan saja bertemu untuk ta’aruf ..”

“ Engg…..begini Mi, mungkin saya perlu istikhoroh dulu.Mungkin seminggu lagi saya baru bisa ambil keputusan… “

“ Baiklah… saya tunggu ya, dan semoga Allah memberi kemudahan..”

Suara salam penutup terdengar dari arah seberang. Pembicaraan telah selesai. Namun bayang-bayang Mbak Rahma, Santi, dan Mbak Zaenab masih setia mengiringi langkah Tari.

****

Dua bulan berlalu. Hari yang bahagia. Suasana walimah yang meriah namun terjaga nuansa kesyahduannya. Tamu laki-laki duduk terpisah dari tamu perempuan. Terdengar aluanan nasyid pernikahan menggetarkan hati pendengar lajangnya.

Tari duduk anggun berseri-seri. Jilbab dan bajunya yang rapi menambah suasana hatinya yang lega dan tenang. Dengan perlahan Tari melangkah, menemui seorang wanita yang jadi pusat perhatian para tamu sedari tadi. Di sisi wanita itu ada dua putri cantik yang masih kecil-kecil. Tari menyalami haru wanita tersebut. Keduanya berpelukan.

" Mbak Zaenab, *Barakallahu lakuma wa baraka alaikuma wa jama'a bainakuma fi khoiriin…* selamat ya Mbak semoga bahagia dan berkah menyertai keluarga baru Mbak.."

" Jazakillah khoiron ya dik, semoga dik Tari juga cepat menyusul ya..Nanti saya minta mas Agus mencarikan khusus buat dik Tari ya.. beliau kan punya kenalan banyak.. "

" Amiin… doanya ya Mbak..Tari tunggu lho janjinya.hehe..."

"Insya Allah…. "

Lega dalam rasa bahagia dan syukur yang terpanjatkan. Tari berpamitan dan melangkah pulang. Mencoba merenda hari-hari penantian yang baru. Jiwanya tenang. Tidak ada penyesalan. Ia ingat persis, saat selesai sholat istikhoroh dulu, yang muncul selalu saja bayang-bayang Mbak Rahma, Mbak Santi, dan Mbak Zaenab. Wajah ustad Agus tak pernah terlintas dalam malam-malam istikhorohnya.

Kini. dalam hari-hari penantiannya, Tari yakin, ia tidak sendiri. Sebagaimana juga ia yakin, akan ada sesosok laki-laki hanif yang akan menyapanya dengan cinta. Entah satu bulan lagi, dua bulan, satu tahun, atau entah saat senja nanti. Ia yakin Allah telah menjanjikan sebuah cinta yang akan datang menyapanya.

“ Ya Allah, datangkanlah kepadaku seseorang yang akan meneguhkanku dalam hidup ini, dan berikan kesempatan kepadaku untuk berbakti kepadanya, melahirkan dan merawat anak-anaknya untuk menjadi anak sholih. Agar saat kami telah renta atau telah tiada, akan ada mereka yang senantiasa mendoakan kami berdua“

Arkawit, 9 Agustus 2004

Terinspirasi dari nasyid SP ‘ Bergegaslah’

Untuk para ‘senior’ : Kapan kau sapa mereka ?

Tragedi Sang Demonstran

Sebuah melodi indah terdengar menyibak keheningan ruang perpustakaan kampus. Para pecinta buku serempak menoleh ke arah Wisnu, sang pemilik HP. Agaknya mereka merasa terganggu. Dengan sigap Wisnu mengambil HP Nokia 3310 dari saku celananya, dan berjalan ke luar menuju lobby perpustakaan.

“ Assalamu’alaikum .. ya, ini Wisnu. Sama siapa nih ? “

Dari seberang ada sahutan berlatar belakang suara yang cukup berisik, “ Wa’alaikum salam, ini Danu. Kita cuma melaporkan perkembangan, persiapan demo sudah rapi. Perijinan, pamflet, tim acara, tim negosiasi dan keamanan sudah standby di markas. Kita tinggal tunggu perintah selanjutnya”

“ Teman-teman semua sudah tahu tempat dan waktunya kan ? “

“ Everything in the control *Capt*, kita akan bergerak setelah sholat Jumat “

“Oke, *I’ll be there on time, keep the spirit of reformasi*. Assalamu’laikum “

Dengan bergegas Wisnu mengemasi seluruh peralatan perkuliahannya, ia melangkah menuju gerbang kampus. Wisnu setahun lalu adalah ketua BEM di kampusnya yang asri di belahan selatan Jakarta. Kini ia memegang kendali di sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus di Jakarta. Organisasi tersebut intens menyuarakan seruan-seruan, dan kritikan terhadap pemerintah tentang jalannya reformasi. Di perkuliahan, Wisnu cukup mampu bersaing dengan teman-temannya satu jurusan. Ia mahasiswa tingkat akhir di jurusan Hubungan Internasional (HI).

Bus yang ditunggu Wisnu berhenti tepat di gerbang kampus. Meskipun penumpang di dalamnya sudah mencapai batas maksimal, sang kondektur masih semangat berteriak-teriak menawarkan jasanya. Dengan sigap, Wisnu melompat kecil, tangannya akhirnya sukses meraih besi pintu bus yang kuat terpasang. Bus berjalan sebagaimana biasa, Wisnu sang aktifis masih sibuk bergelanyutan di pintu belakang bus. Sesekali ia masih menerima beberapa panggilan dari Hpnya. Ia kini menuju masjid Istiqlal, untuk kemudian memimpin demo di depan rumah seorang pejabat tinggi negara.

****

" Capt , siaga satu ! Beberapa provokator lolos masuk barisan ", suara Danu sang korlap demo terengah-engah menuju Wisnu yang masih asyik membaca koran di dalam sebuah bajaj. Beberapa meter di depan mereka adalah kerumunan besar para mahasiswa demonstran yang membawa bendera dan spanduk. Jumlah mereka diperkirakan 3000 orang. Mereka sedang berdemo di depan rumah seorang pejabat tinggi negara, yang kebijakannya jauh dari aspirasi rakyat.

" Berapa orang pastinya ? "

"sekitar tiga orang, dua diantaranya intel polisi "

" amankan, jangan sampai ketahuan mahasiswa. Kalo digebukin, demo kita tercemar, perjuangan kita ternodai "

" siap Capt ! Satu lagi, satu kompi brimob datang dengan peralatan lengkap. Mereka bikin border ketat. Tim negosiasi masih tertahan di luar "

Wisnu sang Jendral lapangan berpikir sebentar. Dahinya terlihat berkerut tajam, seperti biasa ia harus ambil keputusan yang cepat dan tepat.

“ Kita bikin border juga !Terus pressure .. maju perlahan-lahan. Kalau sampai terjadi dorong mendorong, adu otot, usahakan Cuma lima menit. Setelah itu mundur sebentar. Setelah mundur sebentar, pressure lagi. Teman-teman kalau lagi adu otot jangan banyak teriak. Jaga konsentrasi ! Biar orator saja yang mengacaukan konsentrasi petugas.”

Danu segera tanggap dengan arahan Wisnu. Dengan cepat ia berlari ke kerumunan mahasiswa. Mereka masih semangat meneriakkan yel-yel dan nasyid-nasyid perjuangan. Situasi makin memanas, datang dua truk personel tambahan dari Polisi. Mereka segera menyusun border di depan. Adu ketegangan tak terelakkan. Terjadi dorong mendorong selama beberapa waktu.

“ Yaa… buat mahasiswa yang cinta negeri ini .. mundur satu langkah !!!”, teriak Danu dari atas mobil pick up pengangkut sound system. Teriakan disambut para mahasiswa dengan gerakan mundur teratur.

“ Juga bapak polisi, yang cinta negeri ini … mundur satu langkah graak !!”, teriak Danu kembali. Sebagian polisi ikut patuh mundur ke belakang. Sebagian yang lain masih ngotot dengan posisi di depan. Terjadi kesalahpahaman di antara para polisi, mereka terlihat kurang kompak.

“ Huuuu, yang gak mundur gak cinta Indonesia “, para mahasiswa menertawakan para aparat yang masih berselisih. Ketegangan agak mencair. Tapi kejadian tersebut tak berlangsung lama. Sejurus kemudian, terjadi lagi ketegangan. Kembali para mahasiswa dan polisi sibuk mengadu otot. Dorong depan, kanan, kiri, mundur sedikit, maju lagi, dorong dan begitu seterusnya. Peluh mulai bercucuran dari kedua belah pihak. Kadang-kadang teriakan Danu membuat suasan mencair. Tapi terkadang teriakannya juga membuat suasana memanas.

Wisnu berjalan tenang ke arah para demonstran. Ia memakai jaket berwana hitam gelap. Sejurus kemudian ia bergabung dalam barisan border, ikut berdesakan bersama yang lain. Tak berapa lama dering telpon genggam dari sakunya mengganggu konsentrasi Wisnu. Ia segera melesat keluar dari barisa menuju beberapa penjual the di seberang jalan.

“ Wisnu, ini Rudi. Emergency ! ada info tingkat satu , demonstrasi kita kemasukan beberapa mahasiswa preman anti reformasi. Sebentar lagi jumlah mereka akan bertambah. Mereka kini diam-diam bergerak dari bundaran HI. Mereka menyaru dengan simbol dan yel-yel yang sama dengan kita. Bahaya, sebagian mereka membawa batu-batu dan bom molotov “

Wisnu terlihat serius menerima informasi penting dari rekannya, Rudi. Ia adalah bagian intel di satuan KRC (Kampus Reaksi Cepat). Wisnu mengandalkan informasi dari Rudi setiap kali ada perkembangan terbaru. Baik tentang perpolitikan ataupun gerakan mahasiswa.

Dengan cepat sang jendral lapangan itu menyeberang jalan. Bergabung kembali bersama para demonstran. Ia segera menarik Danu dari posisi border depan.

“ Ada apa capt ! “, tanya Danu siap menerima perintah terbaru.

“ mundur total tapi teratur segera ! , kita kemasukan barisan preman anti reformasi. Mereka berniat mengacaukan dan menodai gerakan kita ! Hubungi semua koordinator kampus “

“ Siap Capt ! Kita akan bersihkan tempat ini dalam sepuluh menit ! “

Kerumunan demonstrasi itu mulai bergerak mundur secara teratur. Sebagian besar demonstran berjalan kembali ke arah masjid Istiqlal. Namun

masih terlihat sekitar seratusan mahasiswa masih berjaga di depan rumah pejabat tersebut. Nampaknya informasi dari Rudi. Mereka adalah barisan mahasiswa preman anti reformasi. Tiba-tiba …….

" Praaang !!! "

Beberapa kaca depan mobil polisi pecah berantakan. Sejurus kemudian, salah satu mahasiswa tersebut melempar bom molotov ke arah truk polisi. Ledakan sedangpun terdengar. Api segera membakar habis truk tersebut. Barisan mahasiswa anti reformasi itu bubar total tak terkendali lagi. Wisnu dan teman-temannya melihat ledakan tersebut dari atas bus yang mereka tumpangi. Wajahnya terlihat geram, tangannya terkepal keras.

" Danu, anak-anak kiri itu bikin gara-gara lagi. Lain kali kita harus bersihkan mereka terlebih dahulu ! "

" Benar Capt, kita sudah terlalu sering bersabar. Mereka selalu bikin ulah dan kekacauan. Kita akan beri mereka pelajaran ! "

Dering HP Wisnu kembali berdering, kali ini dari Andre, rival politiknya di kampus. Selain itu, Andre juga komandan anak-anak kiri di kawasan Jakarta.

" Selamat Bung ! Demo lu sukses bakar-bakar mobil cops, ini bakal jadi berita besar ! ", terdengar tawa mengejek dari seberang pembicaraan. Wisnu menarik nafas panjang, dadanya bergemuruh hebat. Dengan tegas ia menjawab, " Ini fitnah Bung, kalau gue mau .. sekarang juga markas temen-temen lu sudah gua ratakan dengan tanah ! "

" Haa… haa.. cepat sebelum ente ketangkap polisi ! ". Pembicaraan tertutup sejenak terdiam. Ia merasa hari-hari ke depan akan lebih banyak tantangan. Teman-temannya yang lain masih asyik meneriakkan yel-yel dan

lagu perjuangan. Bus yang mereka tumpangi terus menuju kawasan selatan Jakarta.

ooooo00000ooooo

“ Hati-hati Wis ! kemungkinan sebentar lagi you ditangkap. Kalau yang nangkap cops mungkin you Cuma akan diadili. Ana takut yang nangkap nanti intelijen gelap yang berjalan sendiri tanpa komando. Mereka punya daftar para aktifis yang most wanted. You termasuk urutan prioritas bagi mereka.. “

Wisnu ingat pesan Rudi tengah malam tadi. Ia kini memang harus ekstra hati-hati. Penangkapan aktifis mulai merebak dimana-mana. Seminggu lalu dua temannya dijerat polisi dengan pasal karet tentang penghinaan presiden. Apalagi dengan kejadian pembakaran truk polisi kemarin, dalam pandangan polisi, Wisnu adalah penanggung jawab kejadian tersebut.

Telepon genggam Wisnu kembali berdering keras. Terdengar suara Danu dari arah seberang.

“ Wisnu, rumah kost you sudah disatroni sama polisi berpakaian preman. Mereka cari-cari you atau entah Cuma gertak sambal saja. Beberapa teman sempat kena pukul. Sekarang yang penting you sembunyi dulu. You tahu rumah paman ane yang pensiunan jendral kan ? Saya tunggu disana secepatnya !! “

“ Thanks, just wait for minutes …. “

Dengan sigap Wisnu kembali masuk ke kamar kost temannya yang ditumpanginya malam tadi. Ia membereskan beberapa buku catatan dan pakaiannya ke dalam tas punggung lusuhnya. Tak lama berselang ia sudah berada sebuah bus menuju kampungnya. Wisnu bersikeras untuk mampir di

kampus terlebih dahulu. Ada beberapa urusan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, sebelum ia mengasingkan diri.

Bus berhenti di gerbang kampus. Serombongan mahasiswa turun berurutan. Serombongan yang lain berebutan segera naik. Wisnu turun dengan langkah tenang. Ia menoleh kanan dan kiri untuk memastikan suasana aman. Wisnu terus berjalan dengan perasaan tidak enak. Satpam yang biasanya ramaha menegurnya tiba-tiba diam seribu bahasa. Dengan cepat ia melangkah menuju sekretariatnya di sebelah kanan gedung serba guna. Tiba-tiba dari arah berlawanan muncul dua orang berbadan tegap, yang satu gondrong dan yang satu lagi berambut cepak. Bahkan nyaris gundul. Mereka berbaju kaos dan celana jeans yang ketat. Mereka langsung menghampiri dan mencengkeram lengan wisnu yang sedang menerima telpon. Wisnu protes dan berteriak.

“Mau dibawa kemana saya Pak!”

“Kamu itangkap karena melangar peraturan!!”, jawab seorang dari mereka.

“ Kalau begitu mana surat penangkapannya….?”

“ Sudah diam! Ikut saja kalau mau selamat…!!!”, bentak sorang yang lain.

Dua orang menggelandang Wisnu menuju sebuah sedan yang sudah dipersiapkan. Kedua mata Wisnu kini ditutup dengan kain gelap. Tangannya terikat rapat dengan sebuah borgol besi. Mobil sedan itu meluncur keluar dari kampus menuju arah luar kota. Wisnu terdiam, seribu satu pertanyaan muncul dibenaknya. Dalam hati ia senantiasa berdoa memohon keselamatan dari Allah. Ia yakin, Allah akan menolong orang-orang yang berjuang untuk kepentingan umat.

****

Ruangan itu tidak terlalu luas. Ukurannya sekitar enam kali empat persegi. Udara terasa pengap dan lembab. Cahaya dan udara hanya masuk melalui celah ventilasi kecil jauh diatas jangkaun manusia. Wisnu duduk lemah terkulai disebuah kursi. Tangannya masih erat terborgol. Ia masih sadarkan diri, namun sekujur tubuhnya terasa nyeri. Sejak kedatangannya ditempat itu sekitar enam jam yang lalu, paling tidak sudah tiga orang yang datang memukulinya dan mencaci maki. Perut Wisnu juga terasa keroncongan. Tadi pagi ia tak sempat makan nasi uduk langganannya di kampus. Wisnu mengaduh dengan lirih-lirih. Sesekali ia menyebut nama Allah dan berdzikir.

Wisnu masih sibuk berdzikir ketika tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Seorang berusia empat puluh tahunan berbadan tegap masuk. Ia berpakaian rapi dan tidak seperti orang-orang yang sebelumnya. Penampilannya pun berwibawa. Gaya bicaranya tegas dan datar. Wisnu mencoba menenangkan perasaannya. Ia tahu persis sekarang ia berhadapan dengan pimpinan kawanan yang menculiknya.

“ Selamat sore Saudara, maaf atas perlakuan anak-anak saya tadi…”

“ Sore. Ya…mereka kan Cuma melaksanakan tugas Pak !” jawab Wisnu dengan nada sedikit mengejek.

“ *You* tau kesalahan yang membuat *you* ada disini ?”

“ Saya tahu, karena saya membela rakyat, memperjuangkan reformasi, menuntut pemerintahan bersih, menuntut TNI keluar dari parlemen. Begittu khan Pak..?”

Bapak tadi tersenyum agak kaget. Dia tak mengira anaka muda dihadapannya itu begitu berani dan tenang menjawab pertanyaannya.

" Salah!!! *You* ditangkap karena mengkoordinir mahasiswa untuk merongrong pemerintahan yang sah. Selain itu, demo-demo yang *you* bikin selalu bikin ribut. Entah itu penghinaan terhadap pejabat tinggi negara, sampai yang terkahir kemarin pembakaran mobil polisi…" Dengan cepat Wisnu memotong..

" Demo-demo kami selalu bersih. Ada usaha-usaha untuk mencemarkan aksi-aksi kami.Selain itu, apakah mengkritisi dan menyuarakan aspirasi rakyat sama dengan merongrong pemerintahan…?" Bapak itu mulai agak gusar meskipun ia masih mencoba berbicara dengan tenang.

" *You* nggak usah sok jadi pahlawan. *You* masih muda, punya ortu dan keluarga. Jangan susahkan mereka dengan aksi-aksimu. Lebih baik *you* berhenti berdemo, kuliah yang bener. Kami sanggup nguliahin *you* sampai doktor kalau *you agree"*

" Ini perjuangan Pak! Ini untuk kepentingan rakyat, bukan saya pribadi…"

" Diam!!! *You* akan tau apa akbibatnya kalau *you* menolak tawaran saya!! Bapak tadi cukup kesal dengan jawaban-jawaban Wisnu. Dengan cepat ia berbalik kebelakang, dibantingnya pintu ruangan itu cukup keras.

****

Setahun berjalan dengan cepat. Kondisi perpolitikan negri ini masih tak tentu arahnya. Wisnu tak pernah lagi kelihatan batang hidungnya. Danu dan teman-teman merasa kehilangan. Berbagai cara sudah ditempuh untuk mencari Wisnu. Rekan-rekannya sudah melapor ke kepolisian, LSM, namun hasilnyanihil. Pihak polisi menolak tudingan adanya penculikan terhadap sang aktifis tersebut.

Suatu sore sehabis sholat Ashar, Danu dan beberapa aktifis lain duduk-duduk di serambi masjid kampus. Mereka asyik berdiskusi tentng perkembangan terakhir perpolitikan negri ini. Tiba-tiba keasyikan mereka dikejutkan dengan kedatangan seorang pemuda berambut gimbal dan berjenggot panjang. Pakaian yang dikenakannya menandakan ia telah melakukan perjalanan yang sangat jauh. Ia memberi salam dengan nada mengejek dan tertawa-tawa. Sejurus kemudian ia mulai menyanyi-nyanyi tak karuan. Kadang-kadang pemuda itu bergaya seperti orang sedang berorasi.

Danu terkejut bukan kepalang. Ia yakin bahwa pemuda dihadapannya sekarang adalah Wisnu, sang aktifis yang hilang sejak setahun yang lalau. Begitu pula teman-temannya yang lain. Mereka segera mengelilinginya untuk memastikan hal tersebut.

“Wisnu, kamu Wisnu kan?? Kenapa jadi begini? Apa yang terjadi??”. Tanya danu sambil mengguncang-guncangkan tubuh Wisnu, sahabatnya. Yang ditanya malah tersenyum mengejek.

“ Wisnu siapa? Aku bukan Wisnu! Aku tentara yang setia terhadap negara dan bangsa! Ha…ha..ha..Aku intelijen! Ha….ha….Tangkap aku!! Cepat! Kalau berani..” kembali pemuda berammbut gondrong itu tertawa terbahak-bahak. Giginya kuning menyeringai menambah suasana semakin menegangkan.

“Wisnu, ini kami…teman seperjuangmu! Masih ingat ketika kita demo dulu di Trisakti…saat butiran peluru menyerempet lenganku? Kamu dulu yang menyelematkanku…” Danu kembali berteriak-teriak di depan telinga Wisnu, yang hanya menatap kedepan dengan pandangan kosong.

“ Ha..ha..ha.. kalian siapa? Aku aparat negera yang bersih dan berwibawa…ha…ha… jangan ganggu aku.Aku mau sholat!” , teriak pemuda lusuh tadi dengan tegas. Sejurus kemudian pemuda lusuh gondrong itu melakukan takbir, ruku’, sujud, …sampai lengkap sholat ashar empat rekaat. Danu dan teman-temannya hanya memperhatikan dengan tatapan mata bertanya-tanya.nu dalam menuntut keadila

Setelah selesai sholat, pemuda itu seolah nampak khusyuk berdo’a. Ada butiran-butiran air keluar dari pelupuk matanya. Tiba-tiba nafasnya mulai tak beraturan. Pandangannya masih kosong kedepan. Tubuhnya oleng tersungkur kedepan menimbulkan suara berdebum. Danu dan teman-temannya segera menghampiri tubuh pemuda itu yang tak bergerak lagi.

“ Innalillahi wa inna ilaihi raji’uun….”, ucap seorang teman setelah memastikan detak jantung pemuda lusuh itu telah berhenti. Pemuda lusuh itu meningal bukan saja karena tekanan jiwa. Tapi juga beberapa organ tubuhnya telah mengalami pendarahan yang cukup hebat. Danu tak kuasa dan tak percaya melihat kejadian dihadapannya.danu berteriak histeris, ia pingsan tak sadarkan diri. Teman-temannya yang lain tertunduk lesu. Tak ada yang mampu menahan air mata mereka. Semuanya menangis tersedu-sedu. Mereka bukan saja kehilangan seorang Wisnu, lebih dari itu, mereka baru saja mendapat pelajaran nyata tentang resiko perjuangan.

Perjuangan Wisnu dalam menuntut keadilan menjadikannya diculik, disiksa, dan dicuci otaknya hingga menjadi gila. Sang Aktifis itu kini diam, jasadnya tersungkur diserambi masjid yang dulu pernah ia tinggali selama bertahun-tahun. Ia meninggal setelah sholat Ashar. Senyuman teduh masih tersisa dari wajahnya. Ia menghadap pemimpin besarnya di langit sana. Untuk

melaporkan apa yang telah ia lakukandemi keadilan dimuka bumi ini. Selamat jalan sang Aktifis….

**pemenang pertama lomba cerpen islami Dharma Wanita Kedutaan Besar Indonesia di Khartoum Sudan tahun 2003*

Alhamdulillahirrobblil alaminn

Disusun ulang : Ramadhan 1430 H